PESANTREN "DISABILITAS" DALAM PENYEMBUHAN GANGGUAN MENTAL (STUDI KASUS PONDOK PESANTREN ASS-SATHORIYAH JEMBER)

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

IAIN JEMBER

Oleh:

USWATUL HASANAH
NIM. T20161110

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
MEI 2020

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

PESANTREN DISABILITAS DALAM PENYEMBUHAN GANGGUAN MENTAL (STUDI KASUS PESANTREN ASS-SATHORIYAH JEMBER)

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

USWATUL HASANAH
NIM. T20161110

Disetujui Pembimbing

Dr. H. Ubaidillah, M.Ag.
NIP. 19681226 199603 1 001

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

PESANTREN "DISABILITAS" DALAM PENYEMBUHAN GANGGUAN MENTAL (STUDI KASUS PESANTREN ASS-SATHORIYAH JEMBER)

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Pada

Hari : Selasa
Tanggal : 12 Mei 2020

Dewan Penguji

Ketua

Dr. A. Suhardi, ST.,M.Pd
NIP. 19730915 200912 1 002

Sekretaris

Nur Ittihadatul Ummah, S.Sos.I.,M.Pd.I.
NUP. 20160364

Anggota,

1. **Dr. H. Syamsul Anam, S.Ag, M.Pd.** ( )
2. **Dr. H. Ubaidillah, M.Ag** ( )

Menyetujui
Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

KEMENTERIAN AGAMA FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN REPUBLIK INDONESIA

Dr. H. Mashudi, M.Pd.
NIP. 19720918 200501 1 003

MOTTO

وَلَنَبۡلُوَنَّكُم بِشَيۡءٖ مِّنَ ٱلۡخَوۡفِ وَٱلۡجُوعِ وَنَقۡصٖ مِّنَ ٱلۡأَمۡوَٰلِ وَٱلۡأَنفُسِ وَٱلثَّمَرَٰتِۗ
وَبَشِّرِ ٱلصَّٰبِرِينَ ١٥٥

Artinya: Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.* (Q.s Al-Baqoroh: 155)

* al-Qur'an, 2:155.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

PERSEMBAHAN

Sebuah karya sederhana nan penuh makna bagiku ini, ku persembahkan pada orang-orang yang selalu ada dalam sanubariku. Pada mereka yang selalu aku kenang hingga akhir hayat. Pada mereka yang selalu menjadi air pada diri ini saat gersang oleh hangusnya zaman. Pada mereka yang telah mengajariku makna hidup dalam meniti lika-liku kehidupan yang penuh misteri agar lebih berarti.

1. Allah SWT yang selalu ada di hati dan sanubari, yang selalu membantu atau memberikan pertolongannya tiada henti kepada umatnya.
2. Ayah tercinta (Said Efendi) yang selalu ada di hati dan di sanubari, yang selalu hadir dalam mimpi-mimpi indahku, kasih sayangmu akan selalu ada dihati keluarga ini. Kenangan indah bersamamu akan selalu menyemangati ku dalam mengarungi lautan kehidupan yang fana ini. Karena engkau adalah lelaki hebat nan tangguh dihidupku.
3. Ibuku tersayang (Pusiyah) senantiasa yang selalu berdoa untukku, dan memberikan kasih sayangnya tiada henti dan batasnya yang tak pernah putus asa dan tulus menjadi motivator dalam menyelesaikan skripsi ini. Karena engkau adalah wanita hebat dihidupku.
4. Adik tercinta, (Rodifatul Hasanah), yang selalu memberi semangat dan dorongan untuk terus mewujudukan impian dan cita-citaku. Terima kasih telah menjadi adik terbaik dalam hidupku.
5. Seluruh keluarga besar bani Yusuf yang selalu memberi semangat dan menjadi motivator dalam dalam menyelesaikan skripsi ini.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

6. Dr. H. Ubaidillah, M.Ag, yang selalu membimbing dan memberikan ilmunya yang tak kenal lelah, sehingga dalam proses penyelesaian tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik, semoga ilmu yang ku dapatkan menjadi barokah dan bermanfaat.
7. Guru dan dosen, yang telah membimbing dan memberikan ilmunya yang selalu semangat dalam mengajari setiap mahasiswanya serta mendorong mahasiswanya untuk selalu semangat dalam mewujudkan cita-cita.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puji syukur Penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. yang senantiasa melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya serta kesehatan dan kekuatan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan berjalan dengan lancar.

Sholawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan Nabi Muhammad Saw, keluarga dan para sahabat Nabi, yang telah mendidik kita memperjuangkan nilai-nilai ajaran Agama Islam.

Banyak pihak yang membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis ucapan terima kasih, semoga Allah selalu memberikan limpahan rahmat dan hidayah-Nya. Jazakumullah Jaza', khususnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM selaku Rektor IAIN Jember yang telah mengayomi kami sebagai mahasiswa IAIN Jember.
2. Ibu Dr. Hj. Mukni'ah, M. Pd. I. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang telah membimbing kami sebagai mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
3. Bapak Dr. H. D. Fajar Ahwa, M. Pd. I. selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang telah melayani dan mengayomi kami sebagai mahasiswa IAIN Jember dengan Program Studi Pendidikan Agama Islam.
4. Bapak Dr. H. Ubaidillah, M. Ag selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan membina dalam penulisan skripsi ini.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

5. Segenap pengasuh, ustad, ustadzah serta keluarga besar pondok pesantren Ass-Sathoriyah Jember yang telah berkenan menerima dan memberi kesempatan kepada peneliti untuk belajar lebih dalam tentang penyembuhan gangguan mental yang ada di pondok pesantren Ass-Sathoriyah Jember.
6. Semua dosen dan Civitas Akademik IAIN Jember tanpa terkecuali.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kekeliruan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca untuk perbaikan di masa mendatang.

Akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi pembaca, semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat, taufik, dan inayah-Nya kepada kita semua. Amin.

Jember, 4 Mei 2020

Penulis

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

ABSTRAK

Uswatul Hasanah, 2020**:** *Pesantren "Disabilitas" dalam Penyembuhan Gangguan Mental (Studi Kasus Pondok Pesantren Ass-Sathoriyah Jember).*

Kata kunci: Pondok Pesantren, Disabilitas, Gangguan Mental

Pesantren merupakan suatu komplek bangunan yang terdiri dari rumah, kyai, masjid, pondok tempat tinggal para santri dan ruangan belajar. Selain itu pesantren adalah lembaga yang bernuansakan pengajaran Islam dan dalam pengimplementasiannya sangat lekat. Kyai tidak terlepas dari perannya sebagai pemegang kekuasaan tertinggi yang absolut di pesantren

Fokus penelitian yang diteliti dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana penyembuhan gangguan mental psikosis di pesantren Ass-Sathoriyah Jember?, 2) Bagaimana penyembuhan gangguan mental kepribadian di pesantren Ass-Sathoriyah Jember?.

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mendeskripsikan penyembuhan gangguan mental psikosis di pesantren Ass-Sathoriyah Jember, 2) Untuk mendeskripsikan penyembuhan gangguan mental kepribadian di pesantren Ass-Sathoriyah Jember.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, sedangkan jenis penelitiannya menggunakan studi kasus (*case studies*). Subyek penelitian menggunakan *purposive*. Teknik pengumpulan data menggunakan tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis data kualitatif yang ditawarkan oleh *Miles dan Huberman* yaitu *Data Collection* (pengumpulan data), *Data Condensation* (Kondensasi Data), *Data Display* (Penyajian Data), *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi). Keabsahan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian yang peneliti peroleh adalah: 1) Proses penyembuhan terhadap gangguan mental psikosis di pondok pesantren Ass-Sathoriyah yaitu langkah awal yang rutin dilakukan pesantren ialah melalui cara dengan menggunakan terapi mandi air garam, Asma' Badar, dan dzikir lainnya yang dilakukan setiap harinya. Selain dengan cara terapi yang dilakukan setiap harinya oleh pengasuh, juga dilakukan pemasungan. Pemasungan yang dilakukan oleh pengasuh terhadap pasien yang mengalami gangguan mental psikosis, dilakukan supaya terhindar dari kekacauan atau hal yang tidak diinginkan disekitar lingkungan pesantren. 2) Proses penyembuhan terhadap gangguan mental kepribadian di pondok pesantren Ass-Sathoriyah yaitu langkah awal yang dilakukan tidak jauh beda dengan proses penyembuhan gangguan mental psikosis, sama dengan menggunakan terapi mandi air garam, Asma' Badar, dan dzikir lainnya yang dilakukan setiap harinya. Hanya saja pasien dengan gangguan mental kepribadian lebih diarahkan bagaimana para pasien dalam menyesuaikan dirinya, tanpa harus dilakukan pemasungan.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

DAFTAR ISI

JUDUL PENELITIAN ..... **i**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**

PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... **iii**

MOTTO ..... **iv**

PERSEMBAHAN ..... **v**

KATA PENGANTAR ..... **vii**

ABSTRAK ..... **ix**

DAFTAR ISI ..... **x**

DAFTAR TABEL ..... **xiii**

DAFTAR GAMBAR ..... **xiv**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang 1

B. Fokus Penelitian 7

C. Tujuan Penelitian 8

D. Manfaat Penelitian 8

E. Definisi Istilah 9

F. Sistematika Pembahasan 11

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN **13**

A. Penelitian Terdahulu 13

B. Kajian Teori 18

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

BAB III METODE PENELITIAN 42

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian..... 44

B. Lokasi Penelitian..... 45

C. Subjek Penelitian..... 47

D. Teknik Pengumpulan Data..... 52

E. Analisis Data 52

F. Keabsahan Data..... 53

G. Tahapan-Tahapan Penelitian..... 54

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA 58

A. Gambaran Obyektif Penelitian..... 58

1. Sejarah singkat pondok pesantren Ass-Sathoriyah 58

2. Letak Geografis pondok pesantren Ass-Sathoriyah..... 59

3. Profil pondok pesantren Ass-Sathoriyah..... 60

4. Sarana dan prasarana pondok pesantren Ass-Sathoriyah..... 62

5. Data pasien pondok pesantren Ass-Sathoriyah 62

B. Penyajian dana Analisis Data 70

1. Penyembuhan Gangguan Mental Psikosis di pesantren Ass-Sathoriyah Jember 70

2. Penyembuhan Gangguan Mental Kepribadian di pesantren Ass-Sathoriyah Jember 81

C. Pembahasan Temuan..... 89

1. Penyembuhan Gangguan Mental Psikosis di pesantren Ass-Sathoriyah Jember 90

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

2. Penyembuhan Gangguan Mental Kepribadian di pesantren Ass-Sathoriyah Jember 93

BAB V PENUTUP 97

A. Kesimpulan 97

B. Saran 98

DAFTAR PUSTAKA 100

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

DAFTAR TABEL

No	Uraian	Hal
2.1	Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu	17
2.2	Pergeseran Istilah Sebutan	27
3.1	Nama Informan	31
3.2	Data Pengamatan	46
3.3	Data Wawancara	50
3.4	Data Dokumen	51
4.1	Sarana dan Prasarana Pesantren	60
4.2	Data Pasien Gangguan Mental	62
4.3	Data Pasien yang Sembuh	65

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

DAFTAR GAMBAR

No	Uraian	Hal
4.1	Gambar Pasien Gangguan Mental Psikosis	80
4.2	Gambar Pasien Gangguan Mental Kepribadian.....	88

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Lampiran-lampiran yang berisi:

1. Pernyataan Keaslian Tulisan
2. Matrik Penelitian
3. Surat Selesai Penelitian
4. Pedoman Penelitian
5. Jurnal Kegiatan Penelitian
6. Surat Permohonan Penelitian
7. Dokumentasi
8. Biodata Penulis

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Isu disabilitas dikenal dengan ketidakmampuan, kelemahan, ataupun kekurangan pada seseorang. Disabilitas merujuk pada gangguan *performance* seseorang yang disebabkan tidak berfungsinya psikologis, fisiologis, maupun anatomis seseorang yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan baginya untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Di Indonesia penyandang disabilitas telah mendapatkan perlindungan hukum yamg berupa undang-undang khusus tentang penyandang disabilitas, yaitu UU No. 8 tahun 2016 pasal 1 butir kesatu yang berbunyi:[1]

> "Penyandang disabiltas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga Negara lainnya berdasarkan kesamaan hak."

Seiring dengan kemajuan bangsa, baik dibidang ekonomi, teknologi, pertanian, pendidikan, dan sebagainya. Pendidikan agama Islam atau At-tarbiyah Al-Islamiyah merupakan usaha untuk membimbing dan mengerjakan serta mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak didik agar menjadi orang yang berkepribadian muslim, yang artinya bahwa bimbingan dan pengarahan itu tentu saja berdasarkan ajaran agama Islam.

[1] Seketariat Negara RI, Undang-undang No 8 Tahun 2016 pasal 1 butir kesatu tentang penyandang disabilitas.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Pesantren sebagai lembaga tertua di Nusantara yang sangat relevan untuk dipertahankan eksistensinya mempunyai peranan penting untuk mendidik masyarakat, untuk memahami dan melaksanakan ajaran Islam, dengan menekankan kepada pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman hidup.[2] Pesantren menurut A. Halim ialah lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman, dipimpin oleh kiai sebagai pemangku atau pemilik pondok pesantren dan dibantu oleh ustad atau guru yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman kepada santri, melalui metode dan teknik yang khas.[3] Pesantren sangat lekat dengan slogan

الْمُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِمِ الْاصَالِحْ وَالْاَخْذُ بِالْجَدِيْدِ الاَصْلَحْ

Al-muhafadhotu 'alal-qadimis sholih, wal akhdu bil-jadidi al-ashlah (menjaga paradigma lama yang baik, dan mengambil paradigma baru yang lebih baik). Dapat disimpulkan bahwa pesantren merupakan lembaga keagamaan yang sarat nilai dan tradisi luhur telah menjadi karakteristik pesantren pada hampir seluruh perjalanan sejarah pesantren.

Dalam ajaran Islam dijelaskan bahwa melaksanakan ajaran agama Islam merupakan kewajiban atau perintah dari Allah SWT dan merupakan ibadah kepadanya. Yang sebagaimana sudah termuat dalam surah An-Nahl ayat 125:[4]

---

[2] Zuhri, *Convergentive Desaign Kurikulum Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta:Deepublish,2016), 16.
[3] Kompri, *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 2.
[4] al-Qur'an, 16:125.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

Artinya : "Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dar jalan dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. An-Nahl:125).[5]

Pengajaran di pesantren yang berbasis non formal tidak dapat disamakan dengan pengajaran di sekolah-sekolah yang berbasis formal seperti biasanya, karena pesantren mempunyai kurikulum tersendiri yang menitikberatkan kepada ilmu agama secara mendalam. Serta metode dan teknik yang digunakanpun tidak sama. Pendidikan di sekolah-sekolah yang berbasis formal kurikulumnya berpacu pada peraturan pemerintah dan menteri pendidikan yang telah ada. Kelebihan yang ada pada pesantren dan kelebihan yang ada di sekolah-sekolah yang berbasis formal jika digabungkan maka akan menghasilkan pendidikan yang lebih baik dan berkualitas.

Terdapat banyak cara untuk memperoleh ilmu agama, ilmu agama tidak hanya diperoleh di pesantren yang berbasis non formal. Pesantren sebagai lembaga pendidikan, tertuang dalam Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional pasal 30 bahwa:

a) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/ atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

[5] Ahmad Mutohar,*Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam & Pesantren*,(Jember:STAIN Press,2013) 173.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

b) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/ atau menjadi ahli ilmu agama.
c) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal.[6]

Pondok pesantren Ass-Sathoriyyah ini adalah salah satu pondok salaf di Kabupaten Jember. Pesantren salaf pengajarannya berpusat pada figur Kyai dan dalam pengajarannya masih menggunakan metode sorogan dan wetonan dan menggunakan sistem klasikal. Disamping itu, terdapat kegiatan ubudiyah didalamnya misalnya ada pembacaan rotibul hadad, tahlil dan manaqib.

Karena seiring berjalannya dan tuntutan zaman serta semakin canggihnya teknologi, pondok pesantren Ass-Sathoriyyah bertransformasi yang asalnya termasuk pondok pesantren salaf kini berubah, atau lebih tepatnya dikatakan dengan pesantren komprehensif (gabungan). Jenis pesantren yang sistem pendidikan dan pengajarannya gabungan antara tradisional dan modern.[7] Pendidikan diterapkan dengan pengajaran kitab kuning dengan sistem sorogan dan wetonan/ bandongan yang biasanya diajarkan pada malam hari sesudah shalat maghrib dan sesudah shalat subuh sedangakan proses sistem pembelajaran klasikal (madrasah) dilaksanakan pada pagi sampai siang hari seperti di sekolah pada umumnya. Sehingga pesantren Ass-Sathoriyyah ini pada awal didirikannya benar dikatakan pesantren salaf. Namun, setalah adanya kebijakan diperbolehkannya santri berpendidikan formal, pesantren tersebut secara tidak langsung telah bertranformasi menjadi pesantren Komprehensif (gabungan).

[6] Sekretariat Negara RI, Undang-undang No 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional pasal 30.
[7] M. Bahri Ghozali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta:Pedoman Ilmu,2001),15.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Pondok pesantren As-sathoriyyah ini awalnya sebagai tempat untuk belajar, kemudian pendiri pondok pesantren menerima orang-orang dengan masalah kejiwaan ataupun kesurupan untuk berobat di pesantren dengan alasan ingin membantu menyembuhkan. Metode yang dipakai oleh kyai untuk menyembuhkan orang-orang tersebut dengan membacakan berbagai amalan-amalan dan salah satunya adalah membaca *Asma Badar*. Berikut hasil penuturan Kyai:[8]

> Awalnya pesantren ini tidak berisikan orang-orang dengan masalah kejiwaan. Akan tetapi, dulu ada orang kesurupan yang kemudian dibantu dan atas ijin Allah SWT bisa sembuh. Dari situlah banyak orang-orang yang berdatangan untuk berobat dipesantren ini. Menyembuhkannya benar-benar ikhlas lillahi ta'ala semata-mata hanya karena Allah. Ada beberapa yang sudah mengalami perubahan bahkan bisa dikatakan sembuh, justru mereka ingin menetap dipesantren belajar agama. Sehingga mereka dipindahkan pada bagian pesantren depan untuk menjadi santri seperti biasanya guna menuntut ilmu agama.

Setiap ajaran agama mewajibkan kepada penganutnya untuk melaksanakan ajarannya secara rutin. Bentuk dan pelaksanaan ibadah agama, paling tidak akan ikut berpengaruh dalam menanamkan keluhuran budi yang puncaknya akan menimbulkan rasa sukses sebagai pengabdi yang setia. Tindak ibadah setidaknya memberi rasa bahwa hidup menjadi lebih bermakna. Dan manusia sebagai makhluk yang memiliki kesatuan jasmani dan rohani secara terpisahkan, memerlukan perlakuan yang dapat memusakan keduanya.[9] Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Yunus ayat 57:[10]

---

[8] Mastur, diwawancarai oleh penulis, 5 Desember 2019.
[9] Zulaichah Ahmad, *Psikologi Agama*, (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 115.
[10] al-Qur'an, 10:57.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدۡ جَآءَتۡكُم مَّوۡعِظَةٞ مِّن رَّبِّكُمۡ وَشِفَآءٞ لِّمَا فِي ٱلصُّدُورِ وَهُدٗى وَرَحۡمَةٞ لِّلۡمُؤۡمِنِينَ ٥٧

Artinya : Wahai manusia, sesungguhnya sudah datang dari Tuhamu Al-Qur'an yang mengandung pengajaran, penawar bagi penyakit bati (jiwa), tuntutan serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. (QS.Yunus:57)

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan jumlah orang dengan masalah gangguan mental di pesantren tidak dapat dibukukan berapa jumlahnya karena data orang-orang yang mengalami gangguan mental tidak tersusun rapi secara terstruktur.[11] Kamar orang-orang gangguan mental ini diletakkan terpisah dengan santri normal. Tepatnya dibelakang bangunan santri normal. Jika mereka sudah sembuh dari masalah kejiwaannya maka akan ditempatkan di bangunan santri normal. Untuk kegiatan pembelajarannya dilakukan terpisah dengan santri lainnya, mereka juga mendapat bimbingan intensif dari ustad/ustadzah dalam kelas yang berbeda dan mereka hanya diajarkan bagaimana membaca al-qur'an dan kitab safinatun najah (tata cara beribadah).

Penerimaan orang-orang dengan masalah kejiwaan dilatarbelakangi atas rasa ingin membantu menyembuhkan, sehingga dengan penerimaan orang-orang dengan masalah kejiwaan melandasi bahwa pesantren memegang peranan penting dalam segala aspek.

Namun pada kenyataannya permasalahan muncul dalam proses penyembuhan gangguan mental dan bangunan kamar untuk orang-orang yang

[11] Observasi di pesantren Ass-Sathoriyah, 5 Desember 2019.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

mengalami gangguan mental. Karena faktor umur dan keadaan fisik yang tidak sesehat dahulu serta keadaan bangunan yang kurang begitu luas sebagai tempat pelayanan atau penampungan orang-orang dengan gangguan mental.

Berangkat dari permasalahan tersebut menunjukkan bahwa perlu adanya peranan penting seorang Kyai dalam penyembuhan gangguan mental selaku pemegang kekuasaan tertinggi yang absolut di pesantren, serta bangunan sebagai wadah atau tempat penyembuhan orang-orang dengan masalah kejiwaan.

Dasar pemilihan lokasi penelitian di pondok pesantren Ass-Sathoriyah karena merupakan salah satu pesantren yang didalamnya terdapat orang-orang dengan masalah kejiwaan, yang didirikan oleh Kyai Mastur yang terletak di Dusun Mangaran RT 04/RW 01, Desa Sukamakmur, Kecamatan Ajung, Kabupaten Jember.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Pesantren "Disabilitas" Dalam Penyembuhan Gangguan Mental (Studi Kasus Pondok Pesantren Ass-Sathoriyah Jember).

B. Fokus Penelitian

Perumusan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah fokus penelitian. Bagian ini mencantumkan semua rumusan masalah yang dicari jawabannya melalui penelitian. Perumusan masalah harus disusun secara singkat, jelas, tegas, spesifik, operasional yang dituangkan dalam bentuk kalimat tanya. Adapun fokus penelitiannya adalah.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

1. Bagaimana penyembuhan gangguan mental psikosis di Pesantren Ass-Sathoriyah Jember?
2. Bagaimana penyembuhan gangguan mental kepribadian di Pesantren Ass-Sathoriyah Jember?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.

1. Untuk mendeskripsikan penyembuhan gangguan mental psikosis di Pesantren Ass-Sathoriyah Jember.
2. Untuk mendeskripsikan penyembuhan gangguan mental kepribadian di Pesantren Ass-Sathoriyah Jember.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi, dan masyarakat secara keseluruhan. Kegunaan penelitian harus objektif dan realistis.

1. Manfaat Teoritis

a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan tentang Pesantren Disabilitas dalam Penyembuhan Gangguan Mental

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

b. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan Islam di lembaga Perguruan Tinggi khususnya di Institut Agama Islam Negeri Jember (IAIN) Jember.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan akan menambah ilmu bagi peneliti mengenai pondok pesantren dalam penyembuhan gangguan mental, serta mendapatkan tambahan pengalaman di dunia penelitian non formal khususnya di Pondok Pesantren Ass-Sathoriyah Jember.

b. Bagi IAIN Jember

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif dan dapat menjadi pengetahuan yang lebih bermanfaat, dan semoga penelitian ini dapat menambah referensi untuk penelitian selanjutnya yang lebih berkembang dan mendalam.

c. Bagi Lembaga yang diteliti

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan referensi untuk meningkatkan dan mengavaluasi proses pondok pesantren dalam penyembuhan gangguan mental.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti didalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti. Adapun definsi istilah yang dideskripsikan sebagai berikut.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

1. Pesantren Disabilitas

Pesantren disabilitas adalah lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman, dipimpin oleh kiai sebagai pemangku atau pemilik pondok pesantren dan dibantu oleh ustad atau guru yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman kepada santri, melalui metode dan teknik yang khas, yang didalamnya terdapat beberapa orang yang mempunyai kelainan dan/ atau yang dapat mengganggu aktivitas.

2. Gangguan Mental Psikosis

Gangguan mental psikosis adalah perubahan pada fungsi jiwa yang menyebabkan adanya gangguan pada fungsi jiwa, yang termasuk gangguan jiwa berat. Disebabkan oleh stress emosional dalam kurun waktu yang cukup lama atau dalam kurun waktu bertahun-tahun.

3. Gangguan Mental Kepribadian

Gangguan mental kepribadian adalah perubahan pada fungsi jiwa yang menyebabkan adanya gangguan pada fungsi jiwa, yang termasuk gangguan jiwa ringan. Disebabkan karena kegagalan dalam penyesuaian diri dan kegagalan dalam menjalin hubungan sosial.

Berdasarkan judul dan definisi istilah-istilah diatas maka yang yang peneliti kaji adalah penyembuhan gangguan mental psikosis dan penyembuhan gangguan mental kepribadian di pesantren Ass-Sathoriyah Jember.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

F. Sistematika Pembahasan

Bab I, berisi pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan. Fungsi dari bab ini adalah mendapatkan gambaran umum terhadap pembahasan yang ditulis dalam skripsi.

Bab II, berisi kajian pustaka yang menguraikan penelitian terdahulu serta kajian teori yang membahas penelitian yang akan diteliti. Fungsi dari bab ini sebagai susunan penjabaran maupun uraian maksud dan tujuan sesuai dengan penjelasan.

Bab III, berisi metode penelitian yang meguraikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV, penyajian data dan analisis, berisi tentang gambaran obyek penelitian, penyajian data, analisis data dan perancangan pembahasan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

Bab V, bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan sebagai sub bab terkait jawaban dari rumusan masalah yang telah ditentukan pada bab pertama. Sedangkan saran, diberikan sebagai masukan bagi peneliti selanjutnya. Bab ini berfungsi untuk menyampaikan hasil yang ditemukan melalui pembahasan.

Selanjutnya skripsi ini diakhiri dengan daftar pustaka, lampiran-lampiran yang berisi matrik penelitian, pedoman penelitian, jurnal penelitian,

IAIN JEMBER
digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

dokumentasi, pernyataan keaslian, surat izin penelitian, surat keterangan telah selesai penelitian, dan biodata peneliti

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti tidak mengesampingkan penelitian sebelumnya yang melakukan penelitian yang sama. Tujuannya adalah untuk menguji adanya relevansi penelitian yang telah dilakukan, disamping itu untuk menghindari adanya tudingan plagiat meskipun hal tersebut terjadi hanya karena faktor kebetulan saja. Adapun beberapa kajian penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan kajian yang hendak dikembangkan, yakni:

1. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Maesyaroh Nurohmah yang berjudul: **"Terapi Gangguan Jiwa: Proses Terapi Humanis di Pondok Pesantren Al-Qodiri Cangkringan Sleman Yogyakarta",**[17] merupakan skripsi jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga 2015.

   Dari penelitian tersebut memperoleh kesimpulan bahwa terapi humanis bagi gangguan jiwa merupakan nama terapi yang digunakan di pondok pesantren Al-Qodiri untuk proses penyembuhan pasien gangguan jiwa. Disebut terapi humanis karena tata cara yang dilakukan oleh terapis secara manusiawi, tidak membeda-bedakan mana santri sehat dan mana santri "tidak sehat" atau mengalami gangguan jiwa. Terapi humanis terdiri dari beberapa terapi, yaitu:

[17] Maesya Nurohmah,Terapi Gangguan Jiwa: Proses"Terapi Humanis" di Pondok Pesantren Al-Qodiri Cangkringan Sleman Yogyakarta, (Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015).

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

a. Terapi Rehabilitas

1) Menyebut pasien dengan nama santri.

2) Melatih santri gangguan jiwa dengan pola hidup orang normal

b. Terapi Lingkungan

1) Mandi

2) Makan dan minum

3) Wudhu", sholat, dan mengaji

4) Doa, dzikir, dan mujahadah

c. Psikofarmakoterapi (terapi obat)

d. Terapi Somatis

Hasil dari "terapi humanis" adalah kesembuhan, setelah sembuh pasien kembali ke kekeluarga, mengabdi di pondok pesantren Al-Qodiri dan bekerja ditempat yang diinginkan klien. Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, serta sama-sama membahas masalah gangguan kejiwaan. Sedangkan perbedaannya adalah pada skripsi tersebut lebih memfokuskan terapi humanis terhadap gangguan kejiwaan serta lokasi penelitiannya berbeda.

2. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Ika Maghfirotun F yang berjudul: **"Pelaksanaan Terapi Gangguan Jiwa di Pondok Pesantren Dzil**

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Qornain Desa Kebagusan Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal,**"**[18] merupakan skripsi dijurusan Bimbingan Konseling IAIN Purwekerto 2017.

Dari hasil penelitian tersebut memperoleh kesimpulan bahwa setelah melakukan pendaftaran pasien tidak langsung dimasukkan di pesantren tapi ditampung dulu dibilik atau kamar khusu selama tiga hari dan diberikan doa khusus untuk mengetahui apakah pasien termasuk golongan gangguan jiwa ringan, sedang, dan parah. Setelah dilakukan pembacaan doa dan dilihat dari reaksi sudah dapat diketahui gangguan jiwa yang dialami pasien, untuk proses terapi yang kedua yaitu pemberian ramuan jamu herbal. Ramuan diberikan sesuai dengan gejala yang paling menonjol dan reaksi yang ditunjukkan. Untuk proses terapi yang ketiga adalah dzikir bersama pada pagi, siang, dan sore hari barulah setelah itu untuk pasien yang mengalami gangguan jiwa berat dimasukkan ke pesantren dan akan mendapat terapi lanjutan. Dan hanya yang mengalami gangguan jiwa ringan tidak ditampung di pesantren karena H. Muhamad hanya menampung yang mengalami gangguan jiwa sedang dan berat saja. Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kulitatif, serta sama-sama membahas tentang masalah gangguan kejiwaan. Sedangkan perbedaannya adalah pada skripsi tersebut memfokuskan tentang terapi gangguan kejiwaan di Pondok Pesantren, dan lokasi penelitiannya berbeda.

[18] Ika Maghfirotun F,*"Pelaksanaan Terapi Gangguan Jiwa di Pondok Pesantren Dzil Qornain Desa Kebagusan Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal",(*Skripsi,IAIN Purwekerto,2017).

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

3. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Nailul Wakhidah berjudul: **"Manajemen Pesantren Gila (Studi Pada Pondok Pesantren Roudhotut Tholabah Ki Ageng Serang Purwodadi Grobogan),"**[19] merupakan skripsi dijurusan Manajemen Dakwah Universitas Islam Negeri Walisongo 2019.

   Dari hasil penelitian tersebut memperoleh kesimpulan bahwa manajemen yang diterapkan pondok pesantren Roudhotut Tholabah Ki Ageng Serang ini dimulai dari perencanaan (*planning*) yang mempertimbangkan sumber daya manusia (SDM), biaya yang dibutuhkan, metode yang diterapkan untuk menangani santri gangguan kejiwaan, serta fasilitas yang ada di pondok pesantren. Pengorganisasian (*organizing*) rancangan kegiatan itu direncanakan kemudian dilakukan pembagian tugas sesuai dengan kemampuan masing-masing. Pelaksanaan (*actuating*) pengasuh dalam melaksanakan perencanaan yang telah dibuat beliau berdiri sendiri, dan pengawasan (*controlling*) yang dilakukan di pondok pesantren Roudhotut Tholabah Ki Ageng Serang pengurus tidak semua bisa mengawasi kegiatan santri selama dua puluh empat jam, dikarenakan pengurus tidak menetap di pondok pesantren Roudhotut Tholabah Ki Ageng Serang. Dengan demikian manajemen yang ada sudah sesuai dengan teori fungsi manajemen. Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, serta sama-sama membahas masalah gangguan kejiwaan. Sedangkan

[19] Nailul Wakhidah, *Manjemen "Pesantren Gila" (Studi Pada Pondok Pesantren Roudhotut Tholabah Ki Ageng Serang Purwodadi Grobogan),(*Skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo,2019).

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

perbedaannya adalah pada skripsi tersebut memfokuskan manajemen yang diterapkan pondok pesantren dalam menangani pasien gangguan kejiwaan, dan lokasi penelitiannya berbeda.

Tabel 2.1
Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan

NO	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1.	Maesya Nurohmah (2015). "Terapi Gangguan Jiwa: Proses Terapi Humanis di Pondok Pesantren Al-Qodiri Cangkringan Sleman Yogyakarta."	1. Menggunakan metode kualitatif. 2. Sama-sama membahas masalah gangguan kejiwaan.	1. Penelitian terdahulu memfokuskan pada terapi humanis terhadap gangguan kejiwaan. 2. Penelitian terdahulu dilakukan di Pondok Pesantren Al-Qodiri Cangkringan Sleman Yogyakarta.	1. Penyembuhan gangguan mental psikosis di pesantren Ass-Sathoriyah. 2. Penyembuhan gangguan mental kepribadian di pesantren Ass-Sathoriyah.
2.	Ika Maghfirotun (2017) "Pelaksanaan Terapi Gangguan Jiwa di Pondok Pesantren Dzil Qornain Desa Kebagusan Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal."	1. Menggunakan metode kualitatif. 2. Sama-sama membahas masalah gangguan kejiwaan.	1. Penelitian terdahulu memfokuskan terhadap terapi di Pondok Pesantren Dzil Qornain Desa Kebagusan Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal. 2. Penelitian terdahulu berlokasi di Desa Kebagusan,	1. Penyembuhan gangguan mental psikosis di pesantren Ass-Sathoriyah. 2. Penyembuhan gangguan mental kepribadian di pesantren Ass-Sathoriyah.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

			Kecamatan Bojong, Kabupaten Tegal.	
3.	Nailul Wakhidah (2019). "Manajemen Pesantren Gila (Studi Pada Pondok Pesantren Roudhotut Tholabah Ki Ageng Serang Purwodadi Grobogan)."	1. Menggunakan metode kualitatif. 2. Sama-sama membahas masalah gangguan kejiwaan.	1. Penelitian terdahulu memfokuskan pada manajemen yang diterapkan pondok pesantren dalam menangani pasien gangguan kejiwaan. 2. Penelitian terdahulu berlokasi di Pondok Pesantren Roudhotut Tholabah Ki Ageng Serang Purwodadi Grobogan.	1. Penyembuhan gangguan mental psikosis di pesantren Ass-Sathoriyah. 2. Penyembuhan gangguan mental kepribadian di pesantren Ass-Sathoriyah.

B. Kajian Teori

1. Pondok Pesantren

a. Sejarah Pesantren

Pesantren tentu saja merupakan produk dinamika sosial atau terlahir sebagai anak zaman. Sebagaimana umumnya suatu kelahiran, didalam dirinya pasti berlaku hukum genetik. Artinya bentuk, corak, karakteristik serta kepribadian "ibu" yang melahirkan pasti

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

mempengaruhi “anak” yang dilahirkannya. Jauh sebelum masa kemerdekaan, pesantren telah menjadi sistem pendidikan nusantara.[20]

Pondok pesantren pada awalnya muncul seiring dengan masyarakat Islam di Nusantara pada abad ke 13, beberapa abad kemudian pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat-tempat pengajian. Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian tempat-tempat menginap para santri, yang kemudian disebut pondok pesantren Meskipun bentuknya sangat sederhana, pada waktu itu pendidikan pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan agama yang bergengsi.

Pada masa walisongo, lembaga pendidikan pesantren adalah salah satu bagian terpenting dalam penyebaran Islam yang dirintis Walisongo. Meskipun akar dan embrio pesantren, bisa dilacak sejak periode walisongo, lembaga pendidikan ini dalam pengertian modern hanya bisa ditemukan pada abad ke 18-19.[21]

Menurut Marwan Saridjo, dkk. ada beberapa faktor yang menguntungkan pertumbuhan pesantren dan membuat lembaga ini tetap bertahan ditengah-tengah masyarakat Indonesia.

Pada awal rintisannya, pesantren bukan hanya menekankan misi pendidikan, melainkan juga dakwah, justru misi kedua ini lebih menonjol. Pesantren berkembang terus sambil menghadapi rintangan demi rintangan. Pesantren tidak pernah memulai konfrontasi sebagai

[20] Babun Suharto, Pondok Pesantren dan Perubahan Sosial Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai Pesantren, (Yogyakarta:Pustaka Ilmu, 2018), 33.
[21] Abdurrahman Mas’ud, *Intelektual Pesantren*, (Yogyakarta:LKiS, 2004), 49.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

orientasi utamanya adalah melancarkan dakwah dan menanamkan pendidikan. Pada tahap berikut, pesantren diterima masyarakat sebagai upaya mencerdaskan, meningkatkan kedamaian dan membantu sosio-psikis bagi mereka.[22]

b. Pengertian pondok pesantren

Istilah pesantren secara etimologis asalnya pe – santri – an yang berarti tempat santri. Santri atau murid mempelajari agama dari seorang Kyai atau Syekh di Pondok Pesantren.[23] Sedangkan secara terminologis pesantren merupakan kelembagaan yang tujuannya adalah *tafquh fiddin* dalam rangka mendidik masyarakat untuk memahami dan melaksanakan ajaran Islam, dengan menekankan kepada pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman hidup. [24]

Pesantren adalah lembaga tertua di Nusantara tetapi sangat relevan untuk dipertahankan eksistensinya. Pusat pendidikan pesantren di Indonesia lebih dikenal dengan nama pondok, yang berasal dari bahasa Arab *funduq*. Dengan sebutan tersebut lembaga pesantren pada dasarnya adalah lembaga pendidikan keagamaan bangsa Indonesia pada masa menganut agama Hindu Buddha yang bernama "mandala" yang di Islamkan oleh para Kyai.[25] Pesantren juga merupakan lembaga

[22] Mujamil Qomar, Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi, (Jakarta:Erlangga, tt), 11.
[23] Mulyanto Sumardi, *Sejarah Singkat Pendidikan Islam di Indonesia 1945-1973*, (Jakarta:Dharma Bhakti,1997), 38
[24]Zuhri, *Convergentive Desaign Kurikulum Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta:Deepublish,2016), 16
[25] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia, (*Jakarta:LP3ES, 2011), 41, lihat juga Mulyanto Sumardi, *Sejarah Singkat Pendidikan Islam di Indonesia 1945-1975*, (Jakarta:Dharma Bhakti, 1997), 38.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

yang bernuansakan pengajaran Islam dan dalam pengimplementasian-nya sangat lekat. Kyai tidak terlepas dari perannya sebagai pemegang kekuasaan tertinggi yang absolut di pesantren.

Pesantren adalah salah satu bentuk lembaga pendidikan dan keagamaan yang ada di Indonesia. Secara lahiriyah, pesantren pada umumnya merupakan suatu komplek bangunan yang terdiri dari rumah Kyai, masjid, pondok tempat tinggal para santri dan ruangan belajar.[26]

Menurut A. Halim pesantren ialah lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman, dipimpin oleh kiai sebagai pemangku atau pemilik pondok pesantren dan dibantu oleh ustad atau guru yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman kepada santri, melalui metode dan teknik yang khas.

Pesantren juga merupakan suatu lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara non-klasikal, tetapi dengan sistem bandongan dan sorogan. Dimana seorang Kyai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang tertulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedangkan para santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut.[27]

[26] Ridlwan Nashir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 81.
[27] Marwan Saridjo.,dkk., *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1980), 19.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

c. Elemen-elemen Pesantren

Dalam sebuah pesantren terdapat elemen-elemen yang membentuk komunitas pesantren. Amin Haedari menyebutkan elemen-elemen pesantren ada empat, yaitu adanya masjid, pembelajaran kitab kuning, santri, dan kiai sebagai pemimpin pesantren. Rulam Ahmadi menyebutkan bahwa unsur pesantren ada lima, menambah elemen-elemen pesantren yang dijelaskan Amin Haedari, yaitu adanya pondok tempat santri menginap.[28]

Menurut A. Halim elemen-elemen pesantren ada lima yaitu: (1) Kyai, (2) Santri, (3) Masjid, (4) Pondok, (5) Pengajaran kitab-kitab Klasik.

d. Macam-macam Pesantren

Mengingat usianya yang demikian panjang, seiring perjalanan waktu, sebagian pesantren mengalami proses transformasi mengikuti arah zaman dan sebagian lagi boleh jadi tetap berusaha mempertahankan bentuk aslinya. Ada lima macam pembagian macam pesantren:[29]

Pertama, pondok pesantren salaf/klasik yaitu pondok pesantren yang didalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (weton dan sorogan), dan sistem klasikal (madrasah) salaf.

---

[28] Abu Yasid, Paradigma Baru Pesantren, (Yogyakarta:IRCiSoD, 2018), 103, lihat juga Kompri, *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 33.

[29] Ridlwan Nashir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, 87-88, lihat juga Kompri, Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren, (Jakarta:Prenamedia, 2018), 39-40.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Kedua, pondok pesantren semi berkembang yaitu pondok pesantren yang didalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (weton dan sorogan), dan sistem klasikal (madrasah) swasta dengan kurikulum 90% agama dan 10% umum.

Ketiga, pondok pesantren berkembang yaitu pondok pesantrem seperti semi berkembang, hanya saja sudah lebih bervariasi dalam bidang kurikulumnya, yakni 70% agama dan 30% umum.

Keempat, pondok pesantren khalaf/modern yaitu seperti bentuk pondok pesantren berkembang, hanya saja sudah lebih lengkap lembaga pendidikan yang ada di dalamnya, antara lain diselenggarakan sistem sekokah umum dengan penambahan diniyah (praktek membaca kitab salaf), perguruan tinggi (baik umum maupun agama), bentuk koperasi dan dilengkapi dengan takhasus (bahasa arab dan inggris).

Kelima, pondok pesantren ideal yaitu sebagaimana bentuk pondok pesantren modern hanya saja lembaga pendidikan yang ada lebih lengkap, terutama bidang keterampilan.

e. Panca Jiwa Pesantren

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki pola kehidupan didalamnya. Pola kehidupan pesantren termanifestasikan dalam istilah “panca jiwa” yang didalamnya memuat “lima jiwa” yang

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

diwujudkan dalam proses pendidikan dan pembinaan karakter santri. Adapun "panca jiwa" yang dimaksud yaitu:[30]

1) Jiwa keikhlasan

Jiwa ini tergambar dalam ungkapan "sepi ing pamrih", yaitu perasaan semata-mata untuk beribadah yang sma sekali tidak dimotivasi oleh keinginan memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu.

2) Jiwa kesederhanaan

Kehidupan dipesantren diliputi suasana kesederhanaan yang bersahaja. Sederhana disini bukan berarti pasif, melarat, nrimo, dan miskin, melainkan mengandung unsur kekuatan hati, ketabahan, dan pengendalian diri didalam menghadapi berbagai macam rintangan hidup sehingga diharapkan akan terbit jiwa yang besar, berani, bergerak maju, dan pantang mundur dalam segala keadaan.

3) Jiwa kemandirian

Berdikari yang biasanya dijadikan akronim dari " berdiri diatas kaki sendiri", bukan hanya berarti bahwa seseorang santri harus belajar megurus keperluan sendiri, melainkan telah menjadi semacam prinsip bahwa sedari awal.

[30] Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren,* (Yogyakarta:LKiS,2013), 44.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

4) Jiwa ukhuwah Islamiyah

Suasana kehidupan di pesantren selalu diliputi semangat persaudaraan yang sangat akrab sehingga susah dan senang tampak dirasakan bersama. [31]

5) Jiwa kebebasan

Para santri diberi kebebasan untuk memilih jalan hidup kelak ditengah masyarakat.

Berdasarkan "panca jiwa" diatas tampak bahwa betapa besar pengaruh pendidikan pesantren. Di pesantren "panca jiwa" benar-benar dijadikan pondasi utama sistem pendidikan, karena pembinaan karakter dan mentalitas santri di pesantren sangantlah diutamakan.

2. Disabilitas

a. Pengertian Disabilitas

Disabilitas adalah ketidakmampuan melakukan sesuatu, kekurangan atau kelemahan. Disabilitas merujuk pada gangguan *performance* seseorang yang disebabkan tidak berfungsinya psikologis, fisiologis, maupun anatomis seseorang.[32] Setiap orang yang mempunyai kelainan fisik atau mental dapat mengganggu atau merupakan rintangan baginya untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Disabilitas adalah keadaan actual fisik, mental, dan emosi.[33]

[31] Soebahar, 46.
[32] Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Imklusif*, (Bandung:PT Refika Aditama,2015), 2.
[33] David Smith, Sekolah Inklusif Konsep dan Penerapan Pembelajaran Menciptakan Ruang Kelas yang Dinamis dengan Pengajaran yang Penuh Kasih dan Kreatif, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2014), 32.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Menurut Akhmad Soleh, disabilitas adalah mereka yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu lama dimana ketika berhadapan dengan berbagai hambatan.[34] Selain itu disabilitas merupakan istilah untuk merujuk kepada mereka yang memiliki kelainan fisik atau non-fisik.[35] Penyandang disabilitas adalah orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau indera dalam jangka waktu lama yang didalam interaksi dengan lingkungan dan sikap masyarakatnya dapat menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak.[36]

Menurut John C. Maxwell yang dikutip dalam jurnal ilmu hukum Klasterisasi Mahasiswa Difabel Indonesia Berdasarkan Background Histories dan Studying Performance, penyandang disabilitas merupakan seseorang yang mempunyai kelainan dan/ atau yang dapat mengganggu aktivitas.[37] Berbagai macam pergeseran dan perubahan dalam hal perlakuan terhadap orang dengan disabilitas menjadi dasar pergeseran paradigma dalam memandang orang dengan disabilitas. Oleh karena itu, jika diklasifikasikan, pergeseran istilah-

[34]Akhmad Soleh, *Aksebilitas Penyandang Disabilitas Terhadap Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2016), 22
[35] Soleh, 24.
[36]Ari Pratiwi, Disabilitas dan Pendidikan Inklusif Di Perguruan Tinggi, (Malang: UB Press, 2018), 7.
[37]Sugiono, Ilhamudin, dan Arief Rahmawan, *Klasterisasi Mahasiswa Difabel Indonesia Berdasarkan Background Histories dan Studying Performance*, Jurnal Ilmu Hukum, No 1, 2018.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

istilah penyebutan dan pendekatan disabilitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini.[38]

Tabel 2.2
Pergeseran Istilah Sebutan

	Paradigma Lama	**Paradigma Baru**
Istilah sebutan yang digunakan.	Penyandang Cacat	Difabel, penyandang ketunaan, anak berkebutuhan khusus, penyandang disabilitas.
Model Pendekatan.	*Medical model, Traditional model, Individual model.*	*Social model.*
Sifat Pendekatan.	*Charity (*belas kasihan).	Hak asasi (*Human-Right-Approach*).

Disabilitas dapat dikategorikan *berdasarkan International Classification of Functional Health and Disability* (ICF). Kategori tersebut sebagaimana disebutkan oleh Syafi'ie, dkk yang terdapat dalam jurnal serambi hukum tentang Identifikasi Pemenuhan Hak Bagi *Difabel* (Penyandang Cacat) dalam KUHP Perdata sebagai berikut:[39]

1) Kategori intelektual: Retardasi Mental (Tuna Grahita); dan lamban belajar (*slow learner*).
2) Kategori Mobilitas: Gangguan anggota tubuh (kaki, tangan, dll); gangguan fungsi tubuh akibat Cerebal Palsy; gangguan fungsi tubuh akibat Spinal Cord Injury (cedera tulang belakang); gangguan fungsi tubuh akibat amputasi; gangguan fungsi tubuh akibat hemiphelgia.

[38] Meilanny Budiarti Santoso, Pergeseran Paradigma Dalam Disabilitas, Journal of International Studies, No. 2, 2017.
[39] Dardiri Hasyim, Identifikasi Pemenuhan Hak Bagi *Difabel* (Penyandang Cacat) dalam KUHP, Jurnal Serambi Hukum, No. 2, 2017.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

3) Kategori Komunikasi: Gangguan wicara; gangguan pendengaran; autis; dan tuna grahita berat.
4) Kategori Sensori: Gangguan pendengaran; gangguan penglihatan; dan kusta.
5) Kategori Psikososial: Autism; gangguan perilaku dan hiperaktivitas (ADHD); kleptomani; bipolar; dan gangguan kesehatan jiwa.

Dalam pasal 4 UU No. 8 tahun 2016 butir pertama yang menentukan ragam penyandang disabilitas:[40]

1) Ragam Penyandang Disabilitas meliputi:
   a) Penyandang disabilitas fisik

      Penyandang disibilitas fisik adalah terganggunya fungsi gerak, antara lain amputasi, lumpuh, layuh atau kaku, paraplegi, celebral palsy (CP), akibat stoke, akibat kusta, dan orang kecil.
   b) Penyandang disabilitas intelektual

      Penyandang disabilitas inelektual adalah terganggunya fungsi pikir karena tingkat kecerdasan dibawah rata-rata, antara lain lambat belajar, disabilitas grahita dan *down syndrom.*
   c) Penyandang disabilitas mental

      Penyandang disabilitas mental adalah terganggunya fungsi pikir, emosi, dan perilaku, antara lain:

[40] Seketariat Negara RI, Undang-undang pasal 4 No 8 butir pertama tahun 2016 tentang ragam penyandang disabilitas.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

(1) Psikososial di antaranya skizofrenia, bipolar, depresi, anxietas, dan gangguan kepribadian.

(2) Disabilitas perkembangan yang berpengaruh pada kemampuan interaksi sosial diantaranya autis dan hiperaktif.

d) Penyandang disabilitas sensorik

Penyandang disabilitas sensorik adalah terganggunya salah satu fungsi dari panca indera, antara lain disabilitas netra, disabilitas rungu, dan/atau disabilitas wicara.

Dibagian penjelasan pasal 4 ayat 2 UU No 8 tahun 2016 ini menjabarkan lanjutan ragam definisi penyandang disabilitas dan waktu serta sifat yang mendasari pendefinisian ragam penyandang disabilitas di Indonesia, yaitu sebagai berikut:[41]

(1) Penyandang disabilitas ganda atau multi

Penyandang disabilitas ganda atau multi adalah penyandang disabilitas yang mempunyai dua atau lebih ragam disabilitas, antara lain disabilitas runguwicara dan disabilitas netra-tuli. Dalam jangka waktu lama, jangka waktu paling singkat 6 bulan dan/atau bersifat permanen.

[41] Dini Widinarsih, Penyandang DIsabilitas Di Indonesia:Perkembangan Istilah dan Definisi, Jurnal Ilmu Kesehatan Sosial, No. 2, 2019.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

b. Adapun klasifikasi disabilitas dikelompokkan menjadi beberapa bagian khusus, yang mana pengelompokkannya sebagai berikut:[42]

1) Tunanetra adalah gangguan dengan penglihatan.

a) Anak kurang awas (*low vision*).

b) Anak tunanetra total (*totally blind).*

2) Tunarungu / wicara adalah gangguan dengan pendengaran dan bicara.

a) Anak kurang dengar (*hard of hearing*).

b) Anak tuli (*deaf*).

3) Tunagrahita adalah gangguan dengan kecerdasan.

a) Anak dengan gangguan kecerdasan (intelektual) dibawah rata-rata (tunagrahita).

(1) Anak tunagrahita ringan (IQ 50-70).

(2) Anak tunagrahita sedang (IQ 25-49).

(3) Anak tunagrahita berat (IQ 25- kebawah).

b) Anak dengan kemapuan intelegensi diatas rata-rata.

(1) *Giffted* dan *Genius*, yaitu anak yang memiliki kecerdasan diatas rata-rata.

(2) *Talented,* yaitu anak yang memiliki keberbakatan khusus.

4) Tunadaksa adalah gangguan anggota gerak.

a) Anak layuh anggota tubuh (polio).

b) Anak dengan gangguan fungsi syaraf otak (*cerebral palcy*).

[42] Garnida, 3.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

5) Tunalaras adalah gangguan perilaku dan emosi.

a) Anak dengan gangguan perilaku

(1) Anak dengan gangguan perilaku taraf ringan.

(2) Anak dengan gangguan perilaku taraf sedang.

(3) Anak dengan gangguan perilaku taraf berat.

b) Anak dengan gangguan emosi[43]

(1) Anak dengan gangguan emosi taraf ringan.

(2) Anak dengan gangguan emsosi taraf sedang.

(3) Anak dengan gangguan emosi taraf Gangguan Mental.

3. Gangguan Mental

a. Pengertian Gangguan Mental

Manusia diciptakan oleh sang Khaliq dan diturunkan kedunia dilengkapi dengan berbagai perangkat dan potensi. Baik perangkat dalam arti fisik maupun non fisik (psikis). Setiap manusia yang lahir selain membawa kemampuan dan potensi, juga memiliki kebutuhan psikologis yang berbeda-beda satu sama yang lain.

Gangguan mental adalah gangguan atau penyakit yang menghalangi seseorang hidup sehat seperti yang diinginkan baik oleh diri individu itu sendiri maupun oleh orang lain.[44]

Gangguan mental menurut Depkes RI adalah suatu perubahan pada fungsi jiwa yang menyebabkan adanya gangguan pada fungsi

[43] Garnida, 4.
[44] Yustinus Semium, Kesehatan Mental 1, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 9.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

jiwa, yang menimbulkan penderitaan pada individu dan atau hambatan dalam melaksanakan peran sosial.[45]

Gangguan mental menurut WHO, terdiri dari berbagai masalah, dengan berbagai gejala. Pada konteks kesehatan jiwa, dikenal dua istilah untuk individu yang mengalami gangguan jiwa. Pertama, orang dengan masalah kejiwaan (ODMK) merupakan orang yang memiliki masalah fisik, mental, sosial pertumuhan dan perkembangan, dan/ atau kualitas hidup sehingga memiliki resiko mengalami gangguan jiwa. Kedua, orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) adalah orang yang mengalami gangguan dalam pikira, perilaku, dan perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala dan/ atau perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi organ sebagai manusia.[46]

Islam sebagai agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Allah kepada manusia melalui Nabi Muhammad SAW, sangat erat nilai-nilai keagamaannya. Dalam paradigma al-Qur'an, terdapat banyak sekali ayat-ayat yang membicarakan tentang kesehatan, baik dari segi fisik, kejiwaan, sosial dan kerohanian. Seperti firman Allah dalam surah Al-Anbiya' ayat 83-84:[47]

---

[45] Nadira, Krisnani, dan Muhammad Fedryansyah, *Pemahaman Masyarakat Mengenai Gangguan Jiwa Dan Keterbelakangan Mental*, Prosiding KS: Riset & PKM, No 3.
[46]Dumilah, Misnaniarti, dan Marisa Rayhani, *Analisis Situasi Kesehatan Mental Pada Masyarakat Di Indonesia Dan Strategi Penanggulannya*, Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat, No 9, 2018.
[47] al-Qur'an, 21:83-84.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

۞ وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥٓ أَنِّى مَسَّنِىَ ٱلضُّرُّ وَأَنتَ أَرْحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ ﴿٨٣﴾
فَٱسْتَجَبْنَا لَهُۥ فَكَشَفْنَا مَا بِهِۦ مِن ضُرٍّ ۖ وَءَاتَيْنَٰهُ أَهْلَهُۥ وَمِثْلَهُم مَّعَهُمْ
رَحْمَةً مِّنْ عِندِنَا وَذِكْرَىٰ لِلْعَٰبِدِينَ ﴿٨٤﴾

Artinya: Dan (ingatlah kisah) Ayyub, ketika ia menyeru Tuhannya: "(Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang diantara semua penyayang. Maka kamipun memperkenankan seruannya itu, lalu kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan kami lipat gandakan bilangan mereka, sebagai suatu rahmat dari sisi kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah."

Jika seseorang berada dalam keadaan normal, seimbang hormon dan kimiawinya, maka akan selalu berada dalam keadaan aman. Hubungan antara agama dan kesehatan mental dalam kaitannya dengan hubungan antara agama sebagai keyakinan dan kesehatan jiwa terletak pada sikap penyerahan diri seseorang terhadap suatu kekuasaan Yang Maha Tinggi. Sikap pasrah yang serupa akan memberi sikap optimis pada diri seseorang sehingga muncul perasaan positif seperti rasa bahagia, senang, puas, sukses, merasa dicintai atau rasa aman. Sikap emosi merupakan bagian dari kebutuhan asasi manusia sebagai makhluk yang ber-Tuhan. Kondisi yang demikian menjadi manusia pada kondisi kodratinya, sesuai dengan fitrah kejadiannya, sehat jasmani dan rohani.[48]

[48] Ahmad, 115.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Orang yang merasa tidak tenang, aman serta tentram dalam hatinya adalah orang yang sakit rohani atau mentalnya. Bila kebutuhan sosial maupun rohani manusia terpenuhi, maka manusia akan berusaha untuk menyesuaikan diri dengan kenyataan yang dihadapinya. Kemampuan untuk menyesuaikan diri itu akan mengembalikan ke kondisi semula, hingga proses kehidupan berjalan lancar seperti apa adanya.

Kesehatan mental adalah suatu kondisi batin yang senantiasa berada dalam kedaan tenang, aman, dan tentram. Didalam Al-Qur'an sebagai dasar dan sumber ajaran Islam banyak ditemui ayat-ayat yang berhubungan dengan ketenangan dan kebahagiaan jiwa sebagai hal yang prinsip dalam kesehatan mental. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Fath ayat 4:[49]

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ ٱلسَّكِينَةَ فِى قُلُوبِ ٱلْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوٓا۟ إِيمَـٰنًا مَّعَ إِيمَـٰنِهِمْ ۗ وَلِلَّهِ جُنُودُ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٤﴾

Artinya: Allahlah yang telah menuurunkan ketenangan jiwa kedalam hati orang-orang mukmin, supaya keimanan mereka bertambah disamping mereka yang sudah ada. (QS.Al-Fath:4).

b. Faktor-faktor Penyebab Gangguan Mental

Gangguan mental disebabkan karena banyak hal salah satunya yang terjadi karena keterbelakangan:[50]

[49] Al-Qur'an, 48:4.
[50] Siswanto, *Kesehatan Mental Konsep, Cakupan dan Perkembangannya*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2007), 69.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

1) Kegagalan dalam melakukan penyesuaian diri

Umumnya manusia memiliki kemampuan untuk melakukan penyesuaian diri dengan baik. Berbagai persoalan dan masalah hidup pada akhirnya bisa diselesaikan dengan baik. Namun ada juga individu yang mengalami kesulitan untuk bisa melakukan penyesuaian dengan masalah yang dihadapi.

Kegagalan dalam memberikan penanganan yang sesuai dengan tekanan yang dialami dalam jangka panjang mengakibatkan individu mengakami berbagai macam gangguan mental, tergantung dari berat ringannya sumber tekanan, perbedaan antar individu, dan lata belakang individu yang bersangkutan.

2) Perlakuan salah pada anak (Child Abuse)

Kesehatan mental tidak pernah dapat dilepas dari pola pengasuhan yang dialami semenjak masih kanak-kanak. Seperti adanya penerimaan dan cinta dari orang tua, memperlakukan anak sesuai dengan usia perkembangannya, serta memberi keterampilan yang berguna untuk membantu individu berkembang menjadi pribadi yang sehat mental.[51] Seperti perkataan Imam Ghozali dalam kitab Ihya Ulumuddin, beliau mengatakan:[52]

> "Anak adalah permata bagi kedua orang tuanya. Hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal harganya. Jika dibiasakan pada kejahatan dan dibiarkan seperti

[51] Siswanto, 119.
[52] Ulwan Nashih, *Kaidah-kaidah Dasar "Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam"*, (Jakarta:Rosdakarya, 1978), 51.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

dibiarkannya binatang, ia akan celaka dan binasa. Sedang memeliharanya adalah dengan upaya pendidikan dan mengajari akhlak yang baik."

Kesalahan pada pola pengasuhan anak akan mempengaruhi perkembangannya sampai pada masa dewasa. Karena masa kanak-kanak merupakan masa keemasan bagi mereka untuk tumbuh dan berkembang. Kasih sayang harus disesuaikan dengan jalannya perkembangan.[53]

3) Tidak terpenuhnya kebutuhan dalam hidup

Kebutuhan dasar meliputi lapar, kasih sayang, rasa aman, harga diri, aktualisasi diri. Sementara kebutuhan mental meliputi keadilan, kesatuan, kebaikan, keteraturan, keindahan. Aktualisasi diri merupakan kebutuhan yang ada dalam diri manusia untuk mengekspresikan, mengembangkan segala kemampuan dan potensi yang dimiliki. Juga merupakan dorongan dalam diri untuk menjadi diri sendiri seperti apa yang dikehendaki.

Apabila kebutuhan-kebutuhan dasar diatas tidak terpenuhi secara maksimal, maka dapat menghambat perkembangan seseorang, bahkan dapat menjadikan seseorang mengalami gangguan mental.

c. Macam-macam Gangguan Mental

Secara tradisional, gangguan mental dapat dibagi menjadi dua, yaitu gangguan mental organik dan gangguan mental fungsional.

[53] Siti Sundari, *Kesehatan Mental dalam Kehidupan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), 66.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Pembagian ini tampaknya lebih didasarkan pada sebab terjadinya gangguan mental tersebut.

1) Gangguan mental organik

Gangguan mental organik mengacu pada kegagalan dalam melakukan penyesuaian yang jelas disebabkan oleh luka bagian otak atau mungkin karena tidak berfungsinya subtansi-subtansi biokimia yang bekerja pada bagian-bagian tersebut (neurotransmiter). Adapun kerusakan pada otak atau neurotransmitter yang menyebabkan gangguan mental bisa terjadi karena luka (kecelakaan), infeksi (bakteri, virus), alkohol, racun, usia lanjut, dan keturunan.[54]

2) Gangguan mental fungsional

a) Psikosis

Istilah ini digunakan untuk menyebutkan gangguan mental yang sudah berupa disorganisasi jiwa yang berat sekali sehingga penderitanya sering kali sulit untuk disembuhkan. Gangguan psikosis dianggap sebagai akibat dari hidup dengan stress emisional selama bertahuna-tahun.[55]Dalam spektrum gangguan jiwa, gangguan yang tergolong kedalam psikosis tergolong dalam spektrum yang tinggi, karena tingkat gangguannya sudah berat. Ada 3 macam bentuk psikosis:

[54] Siswanto, 71.
[55] Yustinus Semium, Kesehatan Mental 3, (Yogyakarta: Anggota IKAPI, 2006), 19.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

(1) Gangguan afektif (depresi)

Gangguan afektif dimengerti sebagai suatu penyakit tubuh yang menyeluruh, yang meliputi tubuh (*whole-body*), suasana perasaan (*mood*), dan pikiran.[56]

(2) Gangguan skizofrenia

Skizofrenia, orang awam menyebutnya "gila" adalah sekelompok reaksi psikotis dengan ciri-ciri pengunduran diri dari kehidupan sosil, gangguan emosional, dan efektif yang kadang kala disertai halusinasi dan edukasi serta tingkah laku yang negatif/merusak.[57]

(3) Paranoid

Dicirikan dengan adanya sistem delusi yang kuat sekali yaitu:[58]

(a) Persekusi, dimana orang merasa selalu diawasi, yakni bahwa dirinya diikutim yakin bahwa dirinya diracun atau dipengaruhi.

(b) Grandiouse, dimana orang memiliki keyakinan bahwa dia adalah orang yang terkenal atau orang yang besar atau tokoh tertentu seperti nabi dan lain sebagainya.

[56] Siswanto, 75.
[57] Julianto Simanjuntak, Konseling Gangguan Jiwa & Okultisme, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 8.
[58] Siswanto, 86.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

(4) Neurosis

Orang yang mengalami neurosis, tingkat gangguannya masih tergolong ringan, sehingga orang tersebut masih bisa memfungsikan perangkat-perangkat psikologisnya secara bisa dalam kehidupan keseharian. Dia bisa bekerja, belajar, dan menjalankan kehidupan sosial dan pribadi dengan wajar. Hanya saja, fungsinya tidak bisa optimal. Pada tingkat tertentu dia seolah tidak dapat melakukan hal-hal yang sebenarnya bisa dia lakukan. Contohnya, orang yang mengalami kecemasan, dia bisa menjalankan aktifitas sehari-hari dengan cukup baik, tapi disbanding orang lain dia sering mengalami perasaan cemas yang tidak pada tempatnya sehingga mengganggu pekerjannya pada tingkat tertentu.[59]

Ada berbagai macam neurosis, seperti reaksi kecemasan, disosiasi (merupakan gangguan mental yang dicirikan dengan gangguan ingatan atau pikiran karena tidak terintegrasi dengan baik dalam kepribadian).

(5) Gangguan kepribadian

Gangguan kepribadian dicirikan dengan kegagalan dalam mendapatkan kebiasaan penyesuaian diri yang efektif dengan lingkungan dan kegagalan dalam menjalin

[59] Siswanto, 87.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

hubungan sosial yang memadai. Ada beberapa tipe gangguan kepribadian diantaranya:[60]

(a) Kepribadian Paranoid

Orang yang memiliki kepribadian paranoid tidak bisa mempercayai orang lain dan bila tidak disadari oleh lingkungan sosial sekitarnya, orang ini berpotensi membuat relasi sosial menjadi renggang.

(b) Kepribadian Pasif-Agresif

Orang yang memiliki kepribadian pasif-agresif dicirikan dengan ketidakmampuan untuk menjalin relasi interpersonal.

(c) Kepribadian Antisosial

Orang yang memiliki gangguan ini biasanya mengalami masalah dibidang sosial maupun hukum. Orang yang didiagnosa mengalami gangguan kepribadian antisosial ini juga tidak memiliki alasan pembenar untuk setiap tingkah laku yang dilakukannya dan orang lainlah yang bersalah.

(d) Kecanduan

Kecanduan yang dimaksud disini adalah kecanduan alcohol dan obat-obatan. Orang yang mengalami gangguan kecanduan apabila tidak

[60] Siswanto, *97.*

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

mengonsumsi obat atau bahan yang dicandui, akan menimbulkan reaksitidak menyenangkan pada dirinya. Hal semacam ini memicu seseorang melakukan berbagai cara untuk dapat memenuhi kecanduannya tersebut, bahkan dengan cara-cara yang dilarang oleh norma sosial maupun agama.[61]

[61] Siswanto, 99.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Ass-Sathoriyah

Pesantren Ass-Sathoriyah adalah salah satu pesantren yang terletak di Dusun Mangaran RT 04/RW 01, Desa Sukamakmur, Kecamatan Ajung, Kabupaten Jember. Pesantren ini terkenal dengan jiwa keikhlasan yang dimiliki sang Kyai dan pesantren yang menerima serta merawat orang-orang yang mengalami gangguan mental. Bermula pada tahun 1977, pesantren ini didirikan oleh seorang Kyai yang bernama Muhammad Mastur Bahlan sekaligus pengasuh pertama dari pesantren Ass-Sathoriyah.

Pesantren Ass-Sathoriyah ini masyhur dengan kepimimpinan Kyai Mastur selaku pengasuh pertama pesantren serta bantuan dari istri, anak,, menantu, serta para ustad dan ustadzah pesantren. Santri di pesantren tidak hanya terdiri dari orang-orang yang mengalami gangguan mental saja, akan tetapi juga dari orang-orang yang berakal sehat serta jiawanya untuk menuntut ilmu agama Islam. Pesantren ini mulai dikenal oleh masyarakat luas karena jiwa keikhlasan serta nilai spiritual yang dimiliki oleh Kyai. Bahkan orang-orang dengan gangguan mental di pesantren ini bukan hanya dari daerah Jember saja, melainkan dari beberapa daerah luar kota seperti dari Sulawesi.[84]

[84] Observasi di Pesantren Ass-Sathoriyah Jember, tanggal 23 Januari 2020

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Setelah Kyai kurang sehat karena faktor umur yang semakin menua, penyembuhan terhadap orang-orang yang mengalami gangguan mental tetap berjalan sebagaimana mestinya (berpusat pada figur Kyai), hanya saja pemantauan dan kehidupan orang-orang yang mengalami gangguan mental dibantu oleh anaknya yang bernama Siti Latifatul Amaliyati Dinnuraini serta menantunya yang bernama Ali Imron. Meskipun dengan keadaan Kyai yang seperti itu, pesantren masih mampu mempertahankan kepemimpinan pesantren. Bahkan beberapa santri yang berakal sehat dan orang-orang yang mengalami gangguan mental masih ada yang berasal dari luar kota.

Pesantren ini memiliki keunikan tersendiri karena menerima dan merawat orang-orang yang mengalami gangguan mental. Bahkan Dinas Sosial pun pernah menawarkan kerjasama mengenai orang-orang yang mengalami gangguan mental di pesantren ini. Namun Kyai tidak mau menerima karena Kyai ingin membantu sebisa beliau dan dengan rasa ikhlas tanpa mengharapkan apa-apa.[85]

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Ass-Sathoriyah

Pesantren Ass-Sathoriyah terletak Dusun Mangaran RT 04/RW 01, Desa Sukamakmur, Kecamatan Ajung, Kabupaten Jember kira-kira dari jalan raya sekitar 3 KM untuk memasuki kawasan pondok pesantren Ass-Sathoriyah Jember.

[85] Ali Imron, diwawancara oleh penulis, Jember, 27 Desember 2019.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

a. Sebelah Utara berbatasan : Curah Welut Desa Pancakarya.

b. Sebelah Selatan berbatasan : Kebon karet milik PTP.

c. Sebelah Barat berbatasan : Dusun Loji Desa Kaliwining, Rambipuji.

d. Sebelah Timur berbatasan : Curah Kendal.

3. Profil Pondok Pesantren Ass-Sathoriyah

Pesantren Ass-Sathoriyah didirikan sekitar tahun 1977 oleh Kyai Muhammad Mastur Bahlan. Awalnya Kyai berasal dari Dusun Loji, Desa Kaliwining, Rambipuji, disana Kyai sudah melakukan kegiatan mengaji dan belajar agama seperti biasanya dan juga sudah ada santrinya. Santrinya pada waktu itu adalah santri kalong yang hanya mengaji dan menimba ilmu agama akan tetapi tidak bermukim di pesantren. Kemudian gentar-gentarnya partai-partai minoritas beberapa tahun silam. Kyai sebagai figur yang diguru oleh tokoh masyarakat akhirnya Kyai pindah ke Dusun Mangaran RT 04/RW 01, Desa Sukamakmur, Kecamatan Ajung karena ajakan dari mertua dan kakaknya. Hingga akhirnya pada tahun 1997 berdirilah pesantren Ass-Sathoriyah.

Awal pesantren Ass-Sathoriyah ini bermula dari mushola “ngaji langgaran” yang berada di Dusun Loji, Desa Kaliwinig, Rambipuji. Kemudian berkembang , tetapi sekarang yang menjadi pengasuh pesantren di Dusun Loji, Desa Kaliwinig, Rambipuji adalah keponakan dari Kyai. Kemudian Kyai Mastur mendirikan pesantren kembali tepatnya di Dusun Mangaran, Desa Sukamakmur, Kecamatan Ajung. Dulunya santri ditangani oleh orang-orang terdekat Kyai, bahkan semua kegiatan maupun

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

jam'iyah terpusat pada Kyai (sentral). Kemudian anak dan menantu sudah banyak dan sudah cukup ilmu untuk membantu perkembangan pesantren, akhirnya pesantren dikembangkan oleh Kyai dan keluarga besarnya.

Selain pondok pesantren, karena tuntutan zaman dan kebutuhan pendidikan formal yang mendesak dan juga harus dimiliki oleh generasi penerus bangsa, akhirnya memiliki inisiatif untuk mendirikan sekolah yang berada dibawah naungan pesantren. Dan berdirilah Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Alasan pesantren diberi nama Ass-Sathoriyah karena diambil dari nama pendiri pesantren itu sendiri yaitu "Mastur" yang berasal dari kata "Sathoro" sehingga diberilah nama pondok pesantren Ass-Sathoriyah tersebut.[86]

Kepemimpinan beliau membuat pesantren berkembang pesat dengan datangnya santri dari berbagai daerah bahkan santri dari luar kota untuk menimba ilmu agama. Pasien yang mengalami gangguan mental juga berdatangan, mempercayakan proses penyembuhan gangguan mental di pesantren Ass-Sathoriyah. Awalnya penerimaan pasien dengan gangguan mental berawal dari pengobatan yang dilakukan Kyai terhadap salah satu masyarakat sekitar pesantren. Selama proses penyembuhan hingga akhirnya pasien sembuh, dan orang-orangpun juga mulai berdatangan untuk berobat. Pasien yang mengalami gangguan mental

[86] Mastur, diwawancarai oleh penulis, Jember, 4 Janurai 2020.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

memiliki tempat atau asrama sendiri selama proses penyembuhan, tepatnya dibelakang asrama santri normal.

4. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Ass-Sathoriyah

Sarana dan Prasarana merupakan suatu hal yang utama dalam pesantren, selain menjadi penunjang juga menjadi tempat melakukan kegiatan yang ada di pesantren. Berikut ini sarana dan prasarana yang ada di pesantren Ass-Sathoriyah.[87] Untuk lebih jelasnya tertera pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.1
Sarana dan Prasarana yang ada di Pondok Pesantren Ass-Sathoriyah

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi		
			Baik	Rusak Sedang	Rusak Berat
1.	Masjid	1	1	-	-
2.	Asrama Putri	4	4	-	-
3.	Asrama Putra	4	4	-	-
4.	Kamar Mandi	2	2	-	-
5.	Kantor Madin (Madrasah Diniyah)	1	1	-	-
6.	Kantor TPQ	1	1	-	-

5. Data Pasien Pondok Pesantren Ass-Sathoriyah

Data ini didapat dari pengasuh pondok pesantren Ass-Sathoriyah, data ini merupakan data pasien yang pernah berobat di pesantren. Pengasuh pesantren tidak memberikan semua data pasien yang pernah berobat dikarenakan data pasien tidak tertulis dengan rapi atau bisa dikatakan manajemen data pasien belum rapi. Hanya saja data pasien

[87] Observasi di Pesantren Ass-Sathoriyah Jember, 23 Januari 2020.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

tertulis dengan asli tulisan tangan pengasuh sendiri yang didalamnya tertulis "Apabila terjadi hal yang tidak diinginkan, seperti sakit pihak pesantren tetap berusaha sampai supaya pasien sembuh. Apabila pasien hilang dan dilakukan pencarian sampai 1, 2, atau 3 hari tidak ditemukan. Pihak keluarga tidak dapat menunut apa-apa kepada pihak pesantren" serta berisikan tanda tangan dari pihak keluarga yang bersangkutan saat mempercayakan pasien untuk berobat. Berikut ini beberapa data pasien yang pernah berobat di pesantren:[88]

Tabel 4.2
Data Pasien Gangguan Mental

No	Nama Pasien	Alamat
1.	UB	Cilacap
2.	US	Kalimantan
3.	PK	Mangaran, Ajung
4.	S	Petung, Rambipuji

Pengobatan pasien yang sakit dalam proses penyembuhan di pesantren. Pesantren telah bekerja sama dengan puskesmas Ajung sebagai langkah awal untuk menangani pasien. Jika telah dilakukan pengobatan terhadap sakit yang diderita pasien, pihak pesantren menghubungi pihak keluarga mengenai keadaan pasien, agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan. Sebagaimana yang disampaikan oleh ustadz Ali yang membantu Kyai:[89]

> "Mengenai pasien yang sakit pihak pesantren sudah menjalin kerjasama dengan puskesmas terdekat yaitu, puskesmas Ajung. Penangan awal pasien sakit iya kita bawa ke puskesmas tersebut. Nanti bagaimana perkembangannya kita lihat setelah beberapa hari.

[88] Mastur, diwawancarai oleh penulis, Jember, 27 Desember 2019.
[89] Ali Imron, diwawancarai penulis, Jember, 11 Januari 2020.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

> Jika pasien semakin parah kita hubungi langsung kontak keluarga yang ada didata pasien agar pihak pesantren terhindar dari hal yang tidak diinginkan. Maksudnya itu, takut pihak pesantren dikira tidak begitu memperdulikan terhadap kesehatan pasien yang sedang berobat".

Dari pernyataan diatas menunjukkan bahwa kondisi pasien yang sakit tetap mendapatkan penanganan dengan dibawa ke puskesmas Ajung sebagai puskesmas terdekat dari lokasi pesantren. Perkembangan yang terjadi pada pasien akan dipantau setelah pasien dibawa ke puskesmas. Apabila pasien tidak mengalami perubahan, atau lebih parah maka pihak pesantren akan menghubungi pihak kelurga. Untuk menghindari dugaan-dugaan yang tidak diinginkan.

Selain itu masih banyak lagi data pasien yang pernah berobat di pesantren hanya saja pengasuh pesantren tidak memberikan ijin untuk mendapatkan data secara keseluruhan apalagi mendokumentasikannya dikarenakan data pasien yang berobat berupa tulisan asli tangan Kyai sendiri atau bisa disebut manajemen belum rapi. Beberapa pasien yang sudah waras (berakal sehat) ada yang kembali berkumpul bersama keluarga dan ada pula yang masih menetap di pesantren. Ada dua orang pasien yang sudah waras (berakal sehat) yang masih menetap di pesantren. Berikut ini data pasien yang waras (berakal sehat):[90]

[90] Observasi di Pesantren Ass-Sathoriyah Jember, 8 Januari 2020.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Tabel 4.3
Data Pasien yangSembuh dan Menetap di Pesantren Hingga Sekarang

No	Nama Pasien	Alamat
1.	JW	Jenggawah
2.	IN	Sulawesi

Pasien atas nama JW adalah pasien yang dulunya mengalami ganguan mental yang sangat berat. JW adalah pasien yang dulunya sebelum berobat di pesantren mengalami luka gorok benda tajam dibagian lehernya karena gangguan mental yang diderita. Hingga akhirnya keluarga pasien memperoleh tempat dan mempercayakan pasien untuk melakukan pengobatan di pesantren hingga sembuh. Selama masa penyembuhan pasien tidak sendirian, akan tetapi pasien ditemani oleh ibundanya. Ibunda pasien ikut menetap di pesantren karena tidak tega melihat anak laki-lakinya mengalami gangguan mental. Ibunda pasien ditempatkan dikamar santri normal sambil mengkuti kegiatan sebagaimana seorang santri yang menuntut ilmu agama hingga pasien sembuh. Seketika pasien sembuh, pasien memilih menetap dipesantren dengan alasan ingin memperdalam ilmu agama. Sebagaimana yang dikatakan oleh pasien:[91]

> "Saya merasa sangat senang karena saya bisa kembali seperti orang-orang diluar sana. Saya tidakbisa mengungkapkan perasaaan saya saat ini terhadap kesabaran dan keikhlasan Kyai dan para ustadz melakukan penyembuhan gangguan mental yang saya hadapi. Saya merasa lebih tenang dan nyaman dengan keadaan sekarang, sehingga dengan keadaan saya sekarang membuat saya ingin menetap di pesantren untuk memperdalam ilmu agama".

[91] Jouhan Wahdiyono, diwawancari oleh penulis, Jember, 23 Januari 2020.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Dari pernyataan diatas menunjukkan bahwa dengan keadaan yang sudah kembali seperti asal membuat dirinya merasa tenang dan nyaman. Penyembuhan yang telah dilakukan pengasuh serta para ustad yang dilakukan dengan penuh kesabaran serta hati yang ikhas tidak bisa diungkapkan dengan perasaan. Keadaan yang kembali seperti orang-orang diluar sana membuat rasa ingin terhadap pasien untuk menetap di pesantren guna belajar dan memperdalam ilmu agama. Dengan keadaan yang kembali seperti asal pasien lebih pandai dalam perihal membaca al-Qur'an, bukan hanya itu saja pasien juga bisa mempraktekkan membaca al-Qur'an beserta tajwidnya. Pasein pun juga kembali kepada fitrahnya untuk melakukan ibadah sholat lima waktu yang sudah menjadi kewajiban bagi seluruh umat muslim.

Terlihat dari tingkah laku pasien ketika peneliti berada dilapangan, pasien setelah melakukan kegiatan rutin terapi mandi air garam. Ketika memasuki waktu sholat duhur, pasien melakukan kegiatan sholat dhuhur di asrama belakang tempat pasien menjalani pengobatan. Setelah itu pasien melanjutkan membaca al-Qur'an walaupun hanya membaca surat-surat pendek dan surat pendek yang dibaca hanya satu surat pendek saja oleh pasien. Dan bacaan surat-surat pendek yang dibacakan pasien sesuai dengan makhraj dan tajwidnya walaupun membacanya masih terbata-bata.[92]

[92] Observasi di pesantren Ass-Sathoriyah Jember, 23 Januari 2020.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Dari pengamatan peneliti dilapangan menunjukkan bahwa dengan keadaan pasien yang dikatakan kembali seperti asal membuat pasien merasa tenang dan nyaman layaknya pasien bisa kembali seperti orang-orang diluar sana yang berakal sehat. Pengobatan yang dilakukan di pesantren hingga pasien sembuh membawa banyak manfaat, tidak hanya membawa manfaat pasien dapat kembali seperti asal. Juga membawa manfaat terhadap pasien perihal membaca al-Qur'an, belajar ilmu tajwid, dan tata cara beribadah.

Selain pasien yang bernama JW yang sudah kembali seperti asal, juga ada pasien bernama IN yang sama-sama merupakan pasien yg berobat di pesantren. Setelah IN kembali seperti semula, pasien bebas untuk melakukan kegiatan dan beradaptasi seperti orang-orang biasa diluar sana. Bahkan pasien merasa senang karena sekarang dapat bersekolah sesuai dengan umurnya yaitu bersekolah di SMK. Sekolah yang pasien tempati untuk bersekolah merupakan sekolah yang berada dibawah naungan pesantren tempat pasien berobat. Sebagaimana yang dikatakan pasien pada waktu itu:[93]

> "Saya merasa sangat senang karena keadaan saya sekarang, saya bisa melakukan aktifitas seperti orang-orang diluar sana. Selain itu saya juga bisa bersekolah, Alhamdulillah saya menjadi ranking ke empat dikelas. Semua itu atas ijin dan kuasa yang diatas. Saya tidak bisa membalas dan bagaimana mengucapkan terimakasih saya kepada Kyai dan para ustadz yang telah mengarahkan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan hingga saya seperti sekarang".

[93] Ifa Nur Aini, diwawancarai oleh penulis, Jember, 23 Januari 2020.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Dari pernyataan diatas menunjukkan bahwa pasien juga merasakan hal yang sama dengan pasien sebelumnya yang sudah kembali seperti asal yaitu, perasaan senang. Kesabaran dan keikhlasan yang diberikan membuat pasien tidak tahu bagaimana pasien harus membalas dan mengutarakan ucapan terimakasih. Ketika pasien bersekokah seperti para murid-murid dibangku sekolah biasanya. Atas ijin dan kuasa Allah SWT, pasien seteah mengalami gangguan mental yang dideritanya dapat meraih ranking keempat di kelasnya.

Terlihat dari sikap dan tingkah laku pasien kedatangan peneliti dilapangan, ketika peneliti melakukan wawancara dengan ustad. Sepulang sekolah pasien dipanggil ustad untuk ikut duduk melingkar ketika peneliti melakukan wawancara dengan ustad. Sambil melakukan wawancara, ditengah-tengah percakapan ustad menyampaikan bahwasannya pasien meraih peringkat ke empat dikelasnya. Pasien pun tersenyum mendengar ucapan ustad yang disampaikan kepada peneliti pada saat itu.[94]

Dari pengamatan peneliti dilapangan menunjukkan bahwa keadaan pasien yang kembali seperti asal membuat perasaan pasien senang. Dengan keadaannya yang sekarang pasien pun dapat merasakan duduk dibangku sekolah seperti murid-murid sebagaimana mestinya. Atas ijin dan kuasa Allah SWT pasienyang dulunya mengalami gangguan mental dapat meraih peringkat ke empat di kelasnya disaat pasien bersekolah seperti murid-murid diluar sana.

[94] Observasi di pesantren Ass-Sathoriyah Jember, 23 Januari 2020.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Semua orang yang ada di muka bumi ini tidak ada yang membedakan dihadapan Allah SWT, yang membedakan hanyalah iman dan taqwa yang dibawa oleh tiap-tiap orang nantinya. Orang yang dianggap gila atau mengalami gangguan mental akan mendapatkan perilaku yang beda dari orang-orang diluar sana, padahal orang-orang yang seperti itu yang akan selalu ingat bahwa dirinya masih kurang bersandar kepada sang khalik dan haus akan ilmu agama yang dimilikinya. Sebagaimana penuturan Kyai Muhammad Mastur Bahlan selaku pengasuh pesantren:[95]

> "Semua orang yang ada dimuka bumi itu sama saja, semua akan berpulang kehadapan-Nya. Yang membedakan hanya iman dan taqwa yang akan dipikul ketika waktunya tiba. Maka dari itu saya ingin orang-orang yang mengalami gangguan mental, kembali seperti dulu. Supaya mereka dapat menjalankan kewajiban yang memang seharusnya mereka lakukan sebelum nantinya mereka kembali kehadapan-Nya. Orang-orang yang mengalami gangguan mental adalah orang-orang yang sedang mengalami keguncangan batinnya, bukan orang-orang yang memiliki perbedaan atau kelainan dihadapan orang-orang diluar sana. Keguncangan batin yang dihadapinya membuat mereka sadar akan kurangnya mereka mengingat sang Pencipta dan kurang mendalamnya ilmu agama yang dipelajari ketika mereka sembuh nantinya".

Dari pernyataan diatas menunjukkan bahwa orang yang mengalami gangguan mental bukanlah orang yang memiliki perbedaan. Hanya saja batin mereka sedang mengalami keguncangan yang membuat dirinya harus mengalami gangguan mental seperti yang dihadapi. Perbedaan yang dimiliki oleh tiap-tiap orang yang berada dimuka bumi, perbedaan yang akan dibawa ketika waktunya tiba nanti yaitu, iman dan taqwa. Pengasuh

[95] Mastur, diwawancarai oleh penulis, Jember, 4 Januari 2020.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

pesantren menginginkan orang-orang yang mengalami gangguan mental kembali seperti fitrahnya agar mereka dapat menjalankan kewajiban yang memang seharusnya sudah mereka lakukan sebagai hamba-Nya.

B. Penyajian Data dan Analisis

Memuat tentang uraian data dan temuan yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang diuraikan seperti di BAB III. Uraian ini terdiri dari atas deskripsi data yang disajikan dengan topik yang sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian. Hasil analisis data merupakan penelitian yang disajikan dalam bentuk pola, tema, kecenderungan, dan motif yang muncul dari data. Disamping itu temuan dapat berupa penyajian.

Penyajian data dan analisis data merupakan bagian yang memuat tentang uraian hasil penelitian di pesantren Ass-Sathoriyah, dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperolah disesuaikan dengan fokus penelitian yaitu: (a) penyembuhan gangguan mental psikosis di pesantren Ass-Sathoriyah Jember, (b) Bagaimana penyembuhan gangguan mental kepribadian di pesantren Ass-Sathoriyah Jember. Data yang peneliti peroleh dideskripsikan seperti berikut:

1. Penyembuhan Gangguan Mental Psikosis Di Pesantren Ass-Sathoriyah Jember

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang bergerak untuk mengembangkan pendidikan dibidang agama dan sosial keagamaan mempunyai peranan penting untuk mempertahankan eksistensinya yaitu, untuk mendidik masyarakat, memahami dan melaksanakan ajaran Islam,

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

dengan menekankan kepada pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman hidup.

Pesantren Ass-Sathoriyah sebagai lembaga pengembangan pendidikan agama Islam mengajarkan tentang agama kepada pasien yang mengalami gangguan mental, merupakan wujud usaha yang dilakukan oleh pengasuh pesantren kepada pasien layaknya mereka adalah orang-orang yang berakal sehat yang di salah satu masa mereka hidup sedang mengalami keguncangan batinnya. Seperti melakukan mandi atau bisa disebut dengan membersihkan dirinya setiap hari. Selain itu pasien juga diberi makan dan minum secara rutin yang didalam makanan dan minuman tersebut sudah dibacakan dzikir atau bacaan-bacaan yang dimiliki pengasuh pesantren. Ketika pasien sudah mengalami perubahan dari gangguan mentalnya, pasien diajak berkomunukasi seperti berkomunikasi dengan orang yang berakal sehat serta dibimbing untuk melakukan sholat dan memahami secara lebih mendalam apa itu agama Islam.

Setelah penulis mewawancarai Kyai Muhammad Mastur Bahlan selaku pengasuh pesantren, beliau mengatakan:[96]

> "Menurut saya selaku pengasuh pesantren ketika merawat pasien lakukan dengan hati ikhlas tanpa mengharapkan apa-apa, karena semuanya akan kembali kehadapan yang kuasa. Saya disini hanya berusaha semampu dan sebisa saya. Pasien setiap harinya dibiasakan mandi untuk menjaga kebersihan, karena kebersihan adalah sebagian dari iman. Air mandi yang mereka gunakan sudah saya campur dengan garam yang mana garam yang saya masukan dalam air sudah berisikan dzikir serta amalan-amalan dan bacaan-

[96] Mastur, diwawancarai oleh penulis, Jember, 4 Desember 2019.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

> bacaan lainnya seperti "Asma Badar". Selain itu setiap harinya juga pasien juga mendapatkan jatah makan dan minum seperti halnya dengan santri normal, yang didalamnya juga sama berisikan hal yang sama dengan garam yang dicampurkan dalam air yang digunakan mandi setiap harinya oleh pasien. Ketika pasien mengalami perubahan maka pasien diajak berkomunikasi seperti orang yang berakal sehat serta diajak untuk sholat dan memperdalam ilmu agama."

Dari pernyataan diatas menunjukkan bahwa pengasuh merawat para pasien dilakukan dengan hati ikhlas, beliau hanya menyandarkan diri pada sang khalik. Para pasien yang dirawat oleh pengasuh setiap harinya dibiasakan mandi. Air mandi yang pengasuh gunakan dicampur dengan garam. Garam-garam tersebut terlebih dahulu diberi bacaan-bacaan Dzikir dan Asma Badar. Pengasuh pesantren meletakkan garam-garam tersebut pada suatu toples. Tiba saatnya pasien melakukan terapi mandi air garam, garam tersebut dicampur dengan air mandi sebelum air tersebut digunakan oleh pasien. Ketika garam-garam tersebut habis pengasuh kembali mengisi garam kedalam toples yang sebelumnya juga sama diberi bacaan-bacaan Dzikir dan Asma Badar.

Terlihat dari kegiatan pasien ketika peniliti dilapangan, tepatnya di asrama belakang yang sudah menjadi tempat khusus bagi para pasien. Para pasien sedang melakukan mandi secara bersamaan maupun secara bergantian sesuai dengan kegiatan rutin tiap harinya. Tempat mandi yang digunakan untuk melakukan kegiatan rutin tiap harinya ada dua tempat, yang pertama tempat mandi yang terbuka dengan ukuran yang lumayan luas yang ditengah-tengahnnya terdapat sumur, dan yang kedua tempat mandi yang berjumlah 4 dengan keadaan tertutup seperti tempat mandi

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

sebagaimana mestinya. Para pasien bisa melakukan kegiatan mandi secara rutin tiap harinya sesuai keinginan dimana para pasien akan melakukan mandi. Tersedianya dua macam tempat mandi mengajarkan pasien menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dan orang-orang sekitarnya. Bahwa pasien pun membutuhkan pasien lain serta orang-orang sekitar untuk melakukan kegiatan sehari-hari.[97]

Pernyataan diatas sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti, bahwa pengasuh merawat para pasien dilakukan dengan hati ikhlas. Pasien setiap harinya dibiasakan mandi untuk menjaga kebersihan, Air mandi yang digunakan pasien dicampur dengan garam sudah berisikan dzikir serta amalan-amalan dan bacaan-bacaan lainnya seperti "Asma Badar" sebagai langkah proses penyembuhan gangguan mental.

Dalam membantu mengatasi pasien banyak mengalami rintangan mengingat pasien berasal dari latar belakang gangguan mental yang berbeda-beda. Dan ketika pasien sudah mengalami perubahan atau dikatakan agak sembuh, ustad/ustdzah disini juga membantu pengasuh dalam berkomunikasi, bersosial dengan santri normal, dan mengajarkan ibadah kepada pasien. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh ustadz Ali yang membantu Kyai:[98]

> "Saya disini hanya sekedar membantu Kyai dalam penyembuhan gangguan mental. Bagi pasien yang agak sembuh diberikan arahan mengenai bagaimana bersosial, berkomunikasi, dan beribadah, walaupun ibadah yang dilakukannya tidak rutin".

[97] Observasi di pesantren Ass-Sathoriyah Jember, 23 Januari 2020.
[98] Ali Imron, diwawancarai oleh penulis, Jember, 11 Januari 2020.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Dari pernyataan diatas menunjukkan bahwa selain pengasuh sebagai pemegang kekuasaan yang absolut di pesantren, ustadz juga berperan penting dalam membantu pengasuh dalam menangani pasien. Bagi pasien yang agak sembuh ustadz pun memberikan arahan bagaimana pasien bersosial, berkomunikasi, dan melakukan ibadah meskipun ibadah yang dilakukan oleh pasien tidak rutin.

Berdasarkan hasil wawancara bersama ustad sesuai dengan hasil observasi bahwa dalam proses penyembuhan gangguan mental selain pengasuh ustad pun juga membantu pengasuh pesantren terhadap proses penyembuhan ganguan mental di pesantren.[99]

Terlihat dari kehidupan para pasien di asrama belakang, ketika peneliti datang dilapangan. Ada beberapa pasien memasuki kawasan asrama santri normal, ada juga pasien yang berada di depan halaman pesantren. Nampaknya pasien dengan santai dan nyamai sedang berkomunikasi dengan santri normal, ada juga pasien dengan pasien yang lainnya berbagi makanan yang mereka miliki. Bahkan ketika ada orang yang jarang mereka lihat memasuki kawasan pesantren, pasien mendekati seakan pasien ingin mengajak berbicara atau bertanya kepada orang tersebut.[100]

Berdasarkan hasil observasi peneliti dilapangan sesuai dengan kegiatan yang dilakukan pasien, tidak membuat pasien berhenti bersosial dan berkomunikasi dengan sesama pasien ataupun orang-orang sekitar.

[99] Observasi di pesantren Ass-Sathoriyah Jember, 4 Januari 2020.
[100] Observasi di pesantren Ass-Sathoriyah Jember, 8 Januari 2020.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Dalam proses penyembuhan pasien gangguan mental di pesantren menggunakan terapi mandi air garam, Asma' Badar, dan dzikir lainnya yang dilakukan setiap harinya. Hanya saja perbedaannya terletak pada latar belakang gangguan mental pasien. Awalnya pasien diletakkan di ruangan yang sama tanpa adanya penggolongan-penggolangan ruangan. Apabila pasien mengalami gangguan mental berat maka harus dilakukan pemasungan terhadap pasien agar tidak meresahkan orang-orang sekitar pesantren. Proses penyembuhan tidak bisa langsung dengan instan kembali seperti semula semua hanya perantara, ada proses dan perubahan yang terjadi pada pasien. Semua peraturan penyembuhan berobat terhadap pasien disampaikan oleh pengasuh ketika pihak keluarga mempercayakan pasien kepada pesantren dan apapun yang terjadi kepada pasien pihak keluarga tidak bisa menuntut karena diawal sudah disampaikan dan sudah ada persetujuan serta tanda tangan dari pihak keluarga yang bersangkutan untuk melakukan penyembuhan. Setelah peneliti mewawancarai Kyai Muhammad Mastur Bahlan selaku pengasuh pesantren, beliau mengatakan:[101]

> "Semua penyembuhan pasien disini atas ijin Allah SWT saya disini hanya perantara, dan melakukan semampu dan sebisa saya. Peraturan penyembuhan juga sudah saya sampaikan ketika pihak keluarga menitipkan pasien. Disini tidak ada penggolongan terhadap ruangan pasien, akan tetapi pasien yang mengalami gangguan mental berat akan dipasung karena takut meresahkan orang-orang sekitar pesantren".

[101] Mastur, diwawancarai oleh penulis, Jember, 4 Desember 2019.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Dari pernyataan diatas menunjukkan bahwa semua pasien memiliki ruangan sama. Tidak ada penggolongan ruangan terhadap pasien yang datang untuk melakukan pengobatan. Hanya saja pasien yang mengalami gangguan jiwa berat, dilakukan pemasungan supaya tidak meresahkan dan membuat kekacauan disekitar pesantren. Penyembuhan yang dilakukan oleh pengasuh terhadap para pasien semua atas ijin sang khalik. Pengasuh hanya berusaha dan melakukan sebisanya dalam pengobatan para pasien. Peraturan yang adapun sudah menjadi keputusan antara pengasuh dan pihak keluarga. Peraturan yang ada dalam masa penyembuhan pasien telah disampaikan oleh pengasuh ketika awal pihak keluarga mempercayakan anggota keluarga yang mengalami gangguan mental di pesantren.

Pernyataan diatas sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti, bahwa tidak ada penggolongan ruangan terhadap pasien yang datang untuk melakukan pengobatan penyembuhan gangguan mental. Hanya saja pasien yang mengalami gangguan jiwa berat, dilakukan pemasungan supaya tidak meresahkan dan membuat kekacauan disekitar pesantren.[102]

Seperti yang peneliti dapat dipesantren Ass-Sathoriyah, pasien yang mengalami gangguan mental psikosis atau disebut gangguan mental disorganisasi jiwa berat. Proses penyembuhan awal dengan melakukan terapi rutin mandi air garam, Asma' Badar, dan bacan-bacaan lainnya.

[102] Observasi di pesantren Ass-Sathoriyah Jember, 8 Januari 2020.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Ketika pasien dikira meresahkan orang-orang sekitar pesantren, maka pasien dilakukan pemasungan hingga gangguan mental yang pasien alami mengalami perubahan. Dari perubahan gangguan mental pasien setelah dilakukan pemasungan dan terapi yang sudah biasa dilakukan oleh pengasuh secara rutin, pasien dilepaskan dan dibiarkan beradaptasi dengan pasien lainnya.[103]

Sesuai dengan hasil observasi peneliti dilapangan bahwa pasien yang mengalami gangguan mental psikosis atau gangguan mental disorganisasi jiwa berat pasien harus mendapatkan perlakuan pemasungan dari pengasuh agar tidak terjadi hal diluar dugaan. Ketika pasien mengalami perubahan terhadap gangguan mental yang dialami, pasien dilepas dari pemasungan. Dan pasien pun dibebaskan untuk beradaptasi.

Pelepasan pemasungan pasien dilakukan agar pasien dapat beradaptasi dan berkomunikasi seperti halnya orang-orang yang berakal sehat. Dari proses penyembuhan tersebut pasien dikatakan sebagai pasien semi waras. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh ustadz Ali yang membantu Kyai:[104]

> "Awalnya pasien memasuki pesantren untuk melakukan penyembuhan, ketika pasien telah melewati proses yang ada di pesantren. Hingga akhirnya pasien mengalami perubahan dalam gangguan mentalnya, pasien bisa dikatakan dengan pasien semi waras."

[103] Observasi di pesantren Ass-Sathoriyah Jember, 4 Januari 2020.
[104] Ali Imron, diwawancarai oleh penulis, Jember, 11 Januari 2020.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Dari penjelasan diatas menunjukkan bahwa perubahan pasien dari awal memasuki pesantren hingga melewati beberapa proses penyembuhan, pasien dikatakan dengan pasien semi waras.

Pasien yang dikatakan dengan pasien semi waras proses penyembuhan tidak berhenti sampai disana, mereka terus mendapatkan terapi mandi air garam, dan bacaan-bacaan lainnya seperti Asma' Badar dari Kyai hingga pasien tersebut benar-benar sudah dikatakan waras (berakal sehat). Bahkan dengan keadaan semi waras tersebut pasien diperlakukan seperti santri normal. Mereka dibiarkan beradaptasi dengan para santri bahkan dibiarkan untuk melakukan kegiatan apapun yang tidak akan membuat resah dan kacau keadaan sekitar pesantren. Jika pasien membuat resah atau kacau keadaan pesantren santri maupun orang-orang sekitar pesantren tidak boleh mengambil tindakan tanpa se ijin Kyai apalagi smapai memukul pasien. Setelah peneliti mewawancarai Kyai Muhammad Mastur Bahlan selaku pengasuh pesantren, beliau mengatakan:[105]

> "Pasien semi waras tetap saja mendapatkan penyembuhan seperti biasanya hingga mereka benar-benar sembuh, karena saya ingin mereka kembali ke fitrahnya. Dalam keadaan semi waras tidak ada batasan untuk beradaptasi maupun melakukan kegiatan apapun yang tidak meresahkan dan membuat kacau keadaan pesantren. Dan yang saya pesankan kepada seluruh warga pesantren maupun sekitarnya jangan sampai mengambil tindakan apalagi memukul pasien tanpa seijin saya".

Sesuai dengan hasil observasi peneliti dilapangan bahwa keadaan pasien semi waras tidak membuat proses penyembuhan gangguan mental

[105] Mastur, diwawancarai oleh penulis, Jember, 4 Desember 2019.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

berhenti pada keadaan tersebut. Proses penyembuhan terhadap pasien semi waras terus berjalan seperti biasanya hingga pasien benar-benar dikatakan waras (berakal sehat). Dalam keadaan semi waras, pasien tidak ada batasan untuk beradaptasi maupun melakukan kegiatan apapun yang tidak meresahkan dan membuat kacau sekitar lingkungan pesantren.

Pengasuh merasa sedih jika ada pasien yang diperlakukan tidak sepantasnya terlebih lagi sampai dipukul. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Kyai Muhammad Mastur Bahlan selaku pengasuh pesantren:[106]

> "Saya itu sedih sampai-sampai mengusap dada saya, jika ada orang yang diperlakukan tidak sepantasnya. Apalagi yang diperlakukan tidak pantas itu pasien saya sendiri. Semua orang itu berhak mendapatkan perlakuan yang sama, pasien saya pun juga. Saya sering berpesan jangan mengambil tindakan ataupun memukul pasien saya. Pasien yang berada disini sama-sama makhluk ciptaan Allah, tetapi sekarang sedang melewati cobaan yang diberi dimasa-masa mereka hidup. Cobaan itu bisa beragam macamnya. Pasien yang mengalami gangguan mental dimasa hidupnya merupakan cobaan yang diberi oleh Allah, cobaan yang diberikan yang tidak akan diluar batas kemampuan para hambanya."

Dari pernyataan diatas menunjukkan bahwa pengasuh merasa sedih, apabila ada orang yang diperlakukan tidak sepantasnya. Apalagi yang diperlakukan tidak sepantasnya adalah pasien pengasuh sendiri. Semua orang berhak mendapatkan perlakuan yang sama. Pesan yang tidak henti-henti oleh pengasuh sampaikan jangan pernah mengambil tindakan ataupun memukul pasien tanpa seijin pengasuh. Pasien yang berada di pesantren merupakan makhluk ciptaan Allah, yang sedang melewati

[106] Mastur, diwawancarai oleh penulis, Jember, 4 Desember 2019.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

cobaan dimasa-masa hidupnya. Cobaan itu bisa beragam macamnya dan cobaan yang diberikan oleh sang khalik kepada hambanya merupakan cobaan yang tidak akan diberikan diluar batas kemampuan.

Dari proses penyembuhan yang ada di pesantren, nampak sebuah kehidupan yang dulunya harus pasien jalani dengan gangguan mental yang dideritanya namun, sekarang pasien merasakan bahwa dirinya dapat melakukan aktifitas layaknya kehidupan orang-orang yang berakal sehat dengan kesembuhan yang pasien rasakan atas ijin yang Maha Kuasa. Seperti gambar dibawah ini:[107]

Gambar 4.1
Pasien Gangguan Mental Psikosis yang sudah sembuh

Gambar tersebut adalah gambar pasien yang dulunya mengalami gangguan mental psikosis. Dengan ijin yang Maha Kuasa melalui proses penyembuhan di pesantren Ass-Sathoriyah, pasien dapat kembali seperti orang-orang yang berakal sehat layaknya diluar sana dan dapat melakukan aktifitas sebagaimana mestinya. Seperti yang pasien katakan ketika peneliti wawancarai:[108]

[107] Observasi di pesantren Ass-Sathoriyah Jember, 23 Januari 2020.
[108] JW, diwawancarai penulis, Jember, 8 Januari 2020.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

> "Saya merasa bersyukur terhadap kesembuhan yang saya rasakan, semua yang saya rasakan kali ini tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata. Kesembuhan saya akan saya pergunakan untuk memperdalami ajaran agama Islam dan beribadah lebih giat lagi, sebagai wujud rasa syukur terhadap Allah SWT atas kesembuhan yang diberikan-Nya.".

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pasien sesuai dengan hasil observasi peneliti ketika dilapangan bahwa kesembuhan pasien membuat dirinya lebih dekat dengan sang Kkalik sebagai wujud rasa syukur atas kesembuhannya.[109]

2. Penyembuhan gangguan mental kepribadian di pesantren Ass-Sathoriyah Jember

Pesantren selain sebagai lembaga pengembangan pendidikan dan sosial keagamaan, pesantren didalamnya juga terdapat pola kehidupan. Pola kehidupan pesantren termanifestasikan dalam istilah "panca jiwa" yang didalamnya memuat "lima jiwa" yang diwujudkan dalam proses pendidikan dan pembinaan karakter santri.[110] Dari pola kehidupan yang terdapat di pesantren membuat para santri mengetahui bagaimana cara berjiwa ikhlas, sederhana, mandiri, dan lain sebagainya. Bukan hanya santri normal saja yang dapat merasakan pola kehidupan di pesatren. Pasien gangguan mental pun merasakannya. Mereka juga merasakan jiwa ikhlas ketika gangguna mental yang mereka derita membuat mereka harus berpisah dengan sanak keluarganya selama proses penyembuhan gangguan mental selesai atau bisa dikatakan sembuh seperti semula.

[109] Observasi di pesantren Ass-Sathoriyah Jember, 17 Januari 2020.
[110] Soebahar, 44.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Merasakan juga kesederhanaan harus bertempat tinggal ditempat yang sudah tersedia selama proses penyembuhan berlangsung.

Dalam proses penyembuhan gangguan mental kepribadian tidak jauh beda dengan proses ganggun mental psikosis di pesantren. Semua proses penyembuhan sama saja dengan cara menggunakan terapi mandi air garam, Asma' Badar, dan dzikir lainnya yang dilakukan setiap harinya. Yang membedakan hanya saja latar belakang gangguan pasien. Latar belakang pasien dengan gangguan mental kepribadian, pasien dibiarkan sesuka hati mereka untuk beradaptasi serta menyesuaikan dirinya dengan lingkunagn sekitar dan melakukan kegiatan sebagaimana mestinya orang-orang yang berakala sehat. Tidak ada pemasungan terhadap pasien ganggan mental kepribadian. Mereka dibebaskan untuk melakukan kegiatan apapun bahkan mereka dianjurkan untuk berbaur dengan santri normal supaya gangguan mental yang dihadapinya bisa cepat disembuhkan dengan kebiasaan penyesuaian diri dengan lingkungan sekitar pesantren. Setelah penulis mewawancarai Kyai Muhammad Mastur Bahlan selaku pengasuh pesantren, beliau mengatakan:[111]

> "Dalam penyembuhan gangguan mental kepribadian yang ada di pesantren prosesnya penyembuhannya sama saja dengan proses penyembuhan gangguan mental psikosis. Dengan cara menggunakan terapi mandi air garam, Asma' Badar, dan dzikir lainnya yang dilakukan setiap harinya. Hanya saja pasien yang mengalami gangguan mental kepribadian tidak dipasung seperti gangguan mental psikosi, mereka saya biarkan untuk berbaur dan meyesuaikan diri dengan orang-orang sekitar pesantren yang berakal sehat dan lingkungan pesantren".

[111] Mastur, diwawancarai oleh penulis, Jember, 4 Januari 2020.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Pernyataan diatas sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti, bahwa proses penyembuhan antara gangguan mental psikosis dengan gangguan mental kepribadian sama saja. Sama-sama dengan cara menggunakan terapi mandi air garam, Asma' Badar, dan dzikir lainnya yang dilakukan setiap harinya. Perbedaannya terletak pada pemasungan yang dilakukan pada gangguan mental psikosis, dan kebebasan untuk beradaptasi menyesuaikan dirinya dengan orang-orang dan lingkungan sekitar pesantren bagi pasien yang mengalami gangguan mental kepribadian.[112]

Selain itu ustad pun mengajak pasien yang mengalami gangguan mental kepribadian bagaimana cara mereka menyesuaikan dirinya dengan orang-orang dan lingkungan sekitar pesantren. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh ustadz Ali yang membantu Kyai:[113]

> "Saya disini juga ikut membantu Kyai dalam proses penyembuhan pasien. Pasien yang mengalami gangguan mental kepribadian sering saya ajak untuk berkomunikasi bahkan ketika saya pergi ke sawah pasien yang mau untuk saya ajak pergi ke sawah saya ajak, selepas sampai di sawah saya ajak untuk bertanam, mencangkul, dan lainnya yang memang seharusnya dilakukan seperti halnya seorang petani. Juga saya ajak untuk memasak jika dipesantren ada acara. Dengan cara begitu selain dengan terapi yang biasa dilakukan, pasien merasa bahwa dirinya tidak ada perbedaan dengan orang-orang yang berakal sehat. Dan lebih cepat untuk mengajarkan kepada mereka bagaimana menyesuaikan dirinya dengan orang-orang dan lingkungan pesantren".

Dari pernyataan diatas menunjukkan bahwa pasien yang mengalami gangguan mental kepribadian sering diajak untuk

[112] Observasi di pesantren Ass-Sathiriyah Jember, 4 Januari 2020.
[113] Ali Imron, diwawancarai oleh penulis, Jember, 11 Januari 2020.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

berkomunikasi serta menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitar. Pasien diarahkan menyesuaikan dirinya dengan cara ikut melakukan kegiatan yang dilakukan orang-orang yang berakal sehat. Seperti halnya, ketika ustadz melaksanakan kegiatan di sawah, pasien diarahkan atau diajak mengikuti kegiatan tersebut. Ketika pasien menerima arahan atau ajakan ustad untuk pergi ke sawah, pasien diajarkan bagaimana cara mengelola sawah. Seperti bertanam, mencangkul, dan lainnya yang memang seharusnya dilakukan seperti halnya seorang petani. Selain dengan arahan atau ajakan seperti itu, pasien juga diajak untuk memasak apabila dipesantren ada acara.

Berdasarkan hasil wawancara sesuai dengan hasil observasi ketika peneliti dilapangan, ustad dan istrinya pun mengajak berkomunikasi kepada para pasien. Ketika berkomunikasi dengan pasien, yang dikatakan apakah perlengkapan sawah sudah dipersiapkan. Karena pada saat itu ustad akan mengajak pasien untuk membersihkan rumput-rumput disekitar sawah. Rumput-rumput yang dibersihkan dimasukkan kedalam karung yang telah disediakan. Setelah semuanya selesai ustad dan pasien kembali ke pesantren. Dan rumput-rumput yang telah dibersihkan dijual kepada tengkulak yang membutuhkan untuk makan ternaknya, dengan menyuruh santri normal untuk menjualnya. Setelah rumput terjual dan mendapatkan uang. Uang hasil penjualan rumput sebagian dimasukkan dalam keuangan pesantren, dan sebagiannya lagi digunakan untuk acara makan bersama bersama pasien dan para santri. Dengan begitu ustad dan

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

istrinya mengatakan agar pasien tidak memiliki pemikiran bahwa dirinya beda dengan santri normal.[114]

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap Ustadzah Siti Latifatul A.D selaku putri pengasuh pesantren, beliau mengatakan:[115]

> "Kita yang berada disekitar para pasien, kita harus membantu pola pikir pasien agar pasien tidak berfikir bahwa mereka berbeda dengan orang yang berakal sehat disekitarnya. Maka dari itu, perlakuan yang diterima oleh pasien selama masa penyembuhan kami perlakukan sesuai perilaku orang yang berakal sehat. Karena dengan begitu pasien akan berfikir dengan sendirinya bahwa dirinya tidak memiliki perbedaan. Karena dengan pola pikir pasien yang begitu membantu juga dalam proses penyembuhan selain yang abah lakukan secara rutin kepada pasien yang mengalami gangguan mental."

Pernyataan diatas sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti dilapangan, bahwa keberadaan seseorang disekitar pasien membantu pola pikir pasien bahwasannya pasien tidak memiliki perbedaan. Perlakuan yang diterima pasien selama masa penyembuhan sama halnya dengan perlakuan yang diterima oleh orang yang berakal sehat. Dengan perilaku yang demikian akan membantu juga dalam proses peyembuhan. Karena perlakuan yang pasien terima akan dengan sendirinya merubah pola pikir pasien bahwa pasien tidak memiliki perbedaan, selain yang pengasuh lakukan secara rutin kepada pasien yang mengalami gangguan mental.[116]

---

[114] Observasi di pesantren Ass-Sathoriyah Jember, 17 Januari 2020.
[115] Siti Latifatul Amaliyati Dinnuraini, diwawancarai oleh penulis, Jember, 11 Januari 2020.
[116] Observasi di pesantren Ass-Sathoriyah Jember, 8 Januari 2020.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Semua pasien yang berobat di pesantren mendapakan kebijakan yang sama tanpa terkecuali. Ketika semua pasien dari ganggaun mental psikosis maupun gangguan mental kepribadian sudah dikatakan benar-benar waras (berkala sehat) mereka dipindahkan ke asrama depan berkumpul dengan para santri normal sesuai dengan jenis kelamin mereka. Disana mereka akan mendapatkan bagaiman cara membaca al-Qur'an dan tata cara beribadah yang benar sesuai ajaran agama.

Terlihat ketika peneliti datang dilapangan, kegiatan jamaah sholat magrib yang dilakukan di musholla secara bersamaan. Diantara mereka terdapat pasien yang sudah sembuh dari gangguan mental untuk mengikuti solat magrib tersebut. Nampaknya pasien merasakan kenyaman dengan hati yang kembali terarahkan dijalan yang benar dengan melakukan kewajiban yang sudah semestinya dilakukan umat muslim. Selain mengikuti sholat berjamaah tersebut pasien juga mengikuti runtutan kegiatan yang sudah menjadi aturan yang harus dilakukan oleh santri normal, seperti halnya sholat, berdzikir, mengaji, dan kegiatan lainnya yang sudah menjadi aturan santri selama di pesantren.[117]

Dari hasil observasi peneliti ketika dilapangan sesuai dengan keseharian pasien bahwa pasien juga mengikuti kegiatan sholat berjamaah yang dilakukan oleh para santri di musholla pesantren. Dengan keadaan hati yang sudah kembali terarahkan dan perasaan nyaman membawa pasien melakukan kewajiban yang sudah pasti dilakukan oleh umat

[117] Observasi di pesantren Ass-Sathoriyah Jember, 17 Januari 2020.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

muslim, dan sudah menjadi kewajiban baginya. Selain itu pasien juga melakukan kegiatan yang dilakukan oleh para santri sebagaimana mestinya, yang sudah menjadi peraturan pesantren.[118]

Pasien yang sudah sembuh dan masih menetap di pesantren memberikan kontribusi yang baik terhadap pesantren. Hal tersebut dilakukan sebagi bentuk rasa syukur karena sudah sembuh dari gangguan mental yang diderita. Sebagaiman yang disampaikan oleh pasien JW selaku pasien yang sudah sembuh:[119] "Alhamdulillah saya masih bisa membantu pesantren walaupun hanya bersih-bersih dan mengikuti apa yang diperintah oleh pengasuh serta ustad, karena tidak banyak yang bisa saya lakukan". Pernyataan ini menunjukkan bahwa pasien yang sembuh juga berkontribusi di pesantren walaupun hanya bersih-bersih dan mengikuti apa yang diperintahkan oleh pengasuh dan ustad.

Dengan kontribusi pasien yang sembuh terhadap pesantren menunjukkan bahwa pasien bisa berinteraksi dan berkomumikasi dengan lingkungan serta orang-orang sekitar. Sebagaimana yang disampaikan pasien IN yang sudah sembuh:[120]

> "Saya tidak bisa membantu banyak kepada pesantren, saya sama hanya bisa membantu bersih-bersih dan mengikuti apa yang diperintah pengasuh, ustad, dan ustadzah. Saya bersih-bersih di pesantren saya niatkan membersihkan hati dan mengungkap rasa syukur saya kepada pesantren yang telah membantu saya dalam proses penyembuhan. Walaupun pesantren, pengasuh, dan lainnya hanya perantara. Saya dijinkan sembuh atas yang Maha Kuasa, untuk dapat lebih lagi mendekatkan diri dihadapan-Nya".

[118] Observasi di pesantren Ass-Sathoriyah Jemberm 8 Januari 2020.
[119] Observasi di pesantren Ass-Sathoriyah Jember, 17 Januari 2020.
[120] Observasi di pesantren Ass-Sathoriyah Jember, 23 Januari 2020.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Berdasarkan pernyataan diatas sesuai dengan hasil observasi bahwa kontribusi yang bisa dilakukan oleh pasien hanya membantu bersih-bersih dan mengikuti perintah pengasuh, ustad, dan ustadzah. Seperti gambar dibawah ini:[121]

Gambar 4.2
Pasien Gangguan Mental Kepribadian yan sudah sembuh

Gambar diatas menunjukkan bahwa pasien tersebut dulunya mengalami gangguan mental kepribadian dan alhamdulillah atas ijin yang Maha Kuasa dapat kembali seperti semula. Dengan persetujuan pihak keluarga pasien harus menjalani pengobatan di pesantren. Selama masa pengobatan yang ada di pesantren, pasien menjalani terapi yang sudah menjadi kegiatan rutin bagi pasien gangguan mental. Selain itu pasien juga lebih diarahkan untuk bisa menyesuaikan dirinya dengan orang-orang serta lingkungan sekitar.

[121] Observasi di pesantren Ass-Sathoriyah Jember, 17 Januari 2020.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Tabel 4.4
Temuan Penelitian

No	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
1.	Penyembuhan gangguan mental psikosis di pesantren Ass-Sathoriyah Jember	Penyembuhan gangguan mental psikosis di pesantren Ass-Sathoriyah Jember. a. Merawat pasien b. Menjalin komunikasi dan adaptasi dengan pasien. c. Pemasungan terhadap pasien yang mengalami gangguan mental psikosis atau gangguan mental disorganisasi jiwa berat. d. Memberikan arahan kepada pasien mengenai agama dan tata cara beribadah ketika pasien sembuh.
2.	Penyembuhan gangguan mental kepribadian di pesantren Ass-Sathoriyah Jember	Penyembuhan gangguan mental kepribadian di pesantren Ass-Sathoriyah Jember. a. Merawat pasien b. Menjalin komunikasi dan adaptasi dengan pasien. c. Kebebasan untuk beradaptasi serta berkomunukasi dengan orang-orang dan lingkungan sekitar. d. Memberikan arahan kepada pasien mengenai agama dan tata cara beribadah ketika pasien sembuh.

C. Pembahasan Temuan

Bab ini merupakan gagasan penelitti, keterkaitan anatara kategori-kategori, dimensi-dimensi, posisi temuan dengan temuan sebelumnya, serta penafsiran dan penjelasan dari temuan yang diterdapat dilapangan. Pada bagian ini akan membahas tentang keterkaitan antara data yang didapat melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi akan dianalisis melalui temuan, pembahasan temuan kaitannya dengan teori. Pembahasan akan dirinci

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

sesuai fokus penelitian yang telah ditentukan agar mampu menjawab permasalahan yang ada di lapangan. Adapun pembahasan temuan akan dipaparkan berikut ini:

1. **Penyembuhan Gangguan Mental Psikosis di Pesantren Ass-Sathoriyah Jember**

   Berdasarkan hasil temuan yang ditemukan oleh peneliti dalam Penyembuhan Gangguan Mental Psikosis di Pesantren Ass-Sathoriyah Jember bahwa selain menjadi lembaga pendidikan yang bergerak untuk mengembangkan pendidikan dibidang agama dan sosial keagamaan, pesantren Ass-Sathoriyah juga merupakan pesantren yang bergerak dibidang formal. Seperi sekolah yang didirikan dibawah naunagan pesantren. Pesantren Ass-Sathoriyah yang secara tidak langsung mengajarkan tentang agama terutama pada pasien. Sebagai lembaga pendidikan sosial keagamaan yang mengatasi gangguan mental psikosis, langkah awal yang rutin dilakukan pesantren ialah melalui cara dengan menggunakan terapi mandi air garam, Asma' Badar, dan dzikir lainnya yang dilakukan setiap harinya. Tidak ada penggolongan-penggolongan terhadap ruangan pasien yang akan menjalani masa penyembuhan, semuanya diletakkan di ruangan yang sama tanpa terkecuali.

   Pasien yang mengalami gangguan mental psikosis yang disebut dengan gangguan mental disorganisasi jiwa berat. Pasien gangguan mental psikosis selain mendapatkan terapi mandi air garam, Asma' Badar, dan dzikir lainnya yang dilakukan setiap harinya oleh pengasuh, juga dilakukan

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

pemasungan kepada pasien. Pemasungan yang dilakukan oleh pengasuh terhadap pasien yang mengalami gangguan mental psikosis, dilakukan supaya terhindar dari kekacauan atau hal yang tidak diinginkan disekitar lingkungan pesantren.

Ketika pasien mengalami perubahan atau dikatakan dengan pasein semi waras serta mampu beradaptasi dan berkomunikasi dengan orang-orang dan lingkungan sekitar maka pasien akan dibuka dari pemasungan yang dilakukan dalam proses penyembuhan. Setelah pasien dibuka dari pemasungan dan mengalami perubahan keadaan, pasien gangguan mental psikosis dibebaskan untuk beradaptasi dan berkomunikasi dengan orang-orang dan lingkungan sekitar. Dalam keadaan semi waras pasien melakukan sholat, walaupun sholat yang pasien lakukan tidak ryirn sebagaimana mestinya, dikarenakan pasien berada dalam masa penyembuhan.

Keadaan pasien yang dikatakan dengan keadaan semi waras tidak membuat penyembuhan pasien berhenti dalam keadaan tersebut. Penyembuhan terus berjalan sebagaimana mestinya hingga pasien benar-benar dikatakan waras (berakal sehat). Ketika pasien sudah benar-benar waras(berakal sehat) pasien diajarkan tentang agama dan cara beribadah. Pasien yang sudah sembuh kembali berkumpul dengan keluarga dan sanak sodaranya, dan ada juga beberapa pasien yang sudah sembuh menetap di pesantren untuk belajar mengaji, beribadah, dan belajar mengenai kajian keagaman.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Hasil penelitian ini sesuai atau didukung dengan penelitian terdahulu yang disusun oleh Maesyaroh Nurohmah yang berjudul "Terapi Gangguan Jiwa: Proses Terapi Humanis di Pondok Pesantren Al-Qodiri Cangkringan Sleman Yogyakarta" merupakan skripsi jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga 2015, bahwa tidak membeda-bedakan mana santri sehat dan mana santri "tidak sehat" atau mengalami gangguan mental. Setelah proses penyembuhan selesai atau bisa dikatakan pasien sembuh, pasien dapat kembali ke kekeluarga atau mengabdi di pondok pesantren.

Pesantren adalah salah satu bentuk lembaga pendidikan dan keagamaan yang ada di Indonesia. Secara lahiriyah, pesantren pada umumnya merupakan suatu komplek bangunan yang terdiri dari rumah Kyai, masjid, pondok tempat tinggal para santri dan ruangan belajar.[122]

Menurut A. Halim pesantren ialah lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman, dipimpin oleh kiai sebagai pemangku atau pemilik pondok pesantren dan dibantu oleh ustad atau guru yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman kepada santri, melalui metode dan teknik yang khas.[123]

Selain itu pesantren merupakan kelembagaan yang tujuannya adalah *tafquh fiddin* dalam rangka mendidik masyarakat untuk memahami dan

[122] Nashir, 81.
[123] Soebahar, 44.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

melaksanakan ajaran Islam, dengan menekankan kepada pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman hidup.[124]

2. Penyembuhan Gangguan Mental Kepribadian di Pesantren Ass-Sathoriyah Jember

Berdasarkan hasil temuan yang ditemukan oleh peneliti dalam Penyembuhan Gangguan Mental Kepribadian di Pesantren Ass-Sathoriyah Jember, bahwa proses penyembuhan gangguan mental kepribadian sama halnya dengan penyembuhan gangguan mental psikosis di pesantren. Langkah awal yang dilakukan terhadap pasien ialah dengan menggunakan terapi mandi air garam, Asma' Badar, dan dzikir lainnya yang dilakukan setiap harinya. Dan tidak ada penggolongan-penggolonga ruangan pasien yang akan ditempati disaat masa penyembuhan. Pasien yang mengalami gangguan mental psikosis dan gangguan mental kepribadian sama saja langkah awal yang dilakukan oleh pengasuh setiap harinya, dan juga tidak ada penggolongan terhadap ruangan pasien. Hanya saja perbedaannya terletak dalam latar belakang pasien. Latar belakang pasien dengan gangguan mental kepribadian tidak sama dengan latar belakang ganggaun mental psikosis.

Proses penyembuhan gangguan mental kepribadian yang ada di pesantren sama dengan menggunakan terapi mandi air garam, Asma' Badar, dan dzikir lainnya yang dilakukan setiap harinya sama dengan gangguan mental psikosis. Latar belakang pasien gangguan mental psikosis

[124] Zuhri, 16.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

dengan gangguan mental kepribadian berbeda, maka proses penyembuhan selain menggunakan menggunakan terapi mandi air garam, Asma' Badar, dan dzikir lainnya yang dilakukan setiap harinya. Pasien dengan dengan gangguan mental kepribadian tidak dipasung, beda halnya dengan yang dipasung supaya tidak membuat kekacauan atau hal yang tidak diinginan disekitar pesantren. Pasien gangguan mental psikosis dibebaskan untuk beradaptasi untuk menyesuaikan dirinya dengan orang-orang dan lingkungan sekitar pesantren tanpa pemasungan terhadap diri pasien. Bahkan pasien dengan gangguan mental kepribadian lebih di arahkan untuk beradaptasi, berkomunikasi, dan menyesuaikan dirinya selain dengan proses penyembuhan yang seperti biasanya pengasuh lakukan pada gangguan mental yang ada di pesantren.

Pasien gangguan mental kepribadian lebih diarahkan bagaimana pasien menyesuaikan diri dengan orang-orang dan lingkungan sekitar. Seperti yang dilakukan oleh pasien gangguan mental kepribadian di pesantren, pasien diajak untuk melakukan kegiatan yang kegiatan tersebut biasa dilakukuan oleh orang-orang yag berakal sehat diluar sana, yaitu bersawah. Pasien diajari bagaimana cara bercocok tanam, mencangkul, membersihkan rumput serta hal-hal lainnya yang sudah layaknya petani kerjakan ketika di sawah. Dengan kegiatan tersebut membuat pasien dengan sendirinya dapat menyesuaikan serta berkomunikasi denga orang-orang dan lingkungan sekitarnya. Selain kegiatan tersebut, pasien juga melaksanakan solat yang sudah menjadi kewajiban bagi kaum muslim,

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

walaupun solat yang mereka lakukan tidak rutin dikarenakan pasien masih berada dalam masa penyembuhan.

Gangguan mental kepribadian memiliki hak yang sama entah itu dari proses penyembuhan, ruangan pasien, dan keadaan pasien yang sudah mengalami perubahan. Pasien gangguan mental apabila mengalami perubahan sama dalam masa penyembuhannya sama halnyadengan pasien gangguan mental psikosis, pasien dikatakan dengan pasien semi waras.

Keadaan pasien yang dikatakan dengan keadaan semi waras juga tidak membuat penyembuhan terhadap pasien berhenti dalam keadaan tersebut. Penyembuhan terus berjalan sebagaimana mestinya hingga pasien benar-benar dikatakan waras (berakal sehat).

Ketika pasien sudah benar-benar waras(berakal sehat) pasien diajarkan tentang agama dan cara beribadah. Pasien yang sudah sembuh kembali berkumpul dengan keluarga dan sanak sodaranya, dan ada juga beberapa pasien yang sudah sembuh menetap di pesantren untuk belajar mengaji, beribadah, dan belajar mengenai kajian keagaman atas dasar keinginannya.

Hasil penilitian ini sesuai atau didukung oleh penelitian terdahulu yang disusun oleh Ika Maghfirotun F yang berjudul **"**Pelaksanaan Terapi Gangguan Jiwa di Pondok Pesantren Dzil Qornain Desa Kebagusan Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal" skripsi dijurusan Bimbingan Konseling IAIN Purwekerto 2017 bahwa, setelah memasuki pesantren serta memasuki kamar-kamar yang disediakan, pengasuh memantau pasien untuk

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

mengetahui apakah pasien termasuk golongan gangguan mental ringan, sedang, dan parah.

Pesantren selain sebagai lembaga pendidikan yang bergerak dibidang pendidikan dan sosial keagamaan juga sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki pola kehidupan didalamnya. Seperti pola kehidupan ikhlas, madiri, sederhana, dan lain sebagainya.[125]

Pesantren tentu saja merupakan produk dinamika sosial atau terlahir sebagai anak zaman. Sebagaimana umumnya suatu kelahiran, didalam dirinya pasti berlaku hukum genetik. Artinya bentuk, corak, karakteristik serta kepribadian "ibu" yang melahirkan pasti mempengaruhi "anak" yang dilahirkannya. Jauh sebelum masa kemerdekaan, pesantren telah menjadi sistem pendidikan nusantara.[126]

[125] Soebahar, 46.
[126] Suharto, 33.

IAIN JEMBER
digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka peneliti menyimpulkan bahwa Pesantren Disabilitas dalam Penyembuhan Gangguan Mental (Studi Kasus Pondok Pesanten Ass-Sathoriyah Jember), adalah sebagai berikut:

1. Penyembuhan Gangguan Mental Psikosis di Pesantren Ass-Sathoriyah Jember adalah menggunakan terapi mandi air garam, Asma' Badar, dan dzikir lainnya yang dilakukan setiap harinya. Tidak ada penggolongan-penggolongan terhadap ruangan pasien yang akan menjalani masa penyembuhan, semuanya diletakkan di ruangan yang sama tanpa terkecuali. Selain mendapatkan terapi mandi air garam, Asma' Badar, dan dzikir lainnya yang dilakukan setiap harinya oleh pengasuh, juga dilakukan pemasungan kepada pasien. Pemasungan yang dilakukan oleh pengasuh terhadap pasien yang mengalami gangguan mental psikosis, dilakukan supaya terhindar dari kekacauan atau hal yang tidak diinginkan disekitar lingkungan pesantren.
2. Penyembuhan Gangguan Mental Kepribadian di Pesantren Ass-Sathoriyah Jember adalah menggunakan cara yang sama dengan penyembuhan gangguan mental psikosis yaitu dengan terapi mandi air garam, Asma' Badar, dan dzikir lainnya yang dilakukan setiap harinya dan ruangan yang ditempati pasien pun sama. Pasien gangguan mental keperibadian

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

dibebaskan untuk beradaptasi dengan orang-orang dan lingkungan sekitar pesantren tanpa dilakukan pemasungan terhadap diri pasien.bahkan pasien dengan gangguan mental kepribadian lebih di arahkan untuk beradaptasi, berkomunikasi, dan menyesuaikan dirinya.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan diatas, peneliti ingin memberikan saran-saran yang ditunjukkan kepada:

1. Kyai (Pengasuh Pesantren)

a. Selalu ikhlas dan sabar dalam merawat pasien selama proses penyembuhan,

b. Tetap berkoordinasi dengan orang-orang yang berada disekitar lingkungan pesantren supaya tidak terjadi hal yang tidak diinginkan serta dalam menghadapi problematika selama proses penyembuhan orang-orang yang berada disekitar lingkungan pesantren dapat membantu,

c. Menguatkan pola pikir para pasien bahwa keadaan yang mereka alami merupakan cobaan dari Allah SWT,

d. Mengadakan kegiatan serta bimbingan keagamaan terhadap pasien selama proses penyembuhan atau pasca pasien mengalami proses penyembuhan.

2. Ustadz/ustadzah

a. Tetap membantu pengasuh dalam merawat, membimbing, serta mengajarkan tentang agama kepada para pasien,

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

b. Selalu berkoordinasi terhadap orang-orang yang berada disekitar lingkungan pesantren terutama pengasuh dalam hal keadaan maupun perubahan pasien selama proses penyembuhan,

3. Pasien yang sudah sembuh

a. Membantu pengasuh dalam merawat dan memberi motivasi serta bimbingan terhadap pasien yang menjalani proses penyembuhan,

b. Berbaur dengan orang-orang yang berada disekitar lingkungan pesantren.

c. Tidak perlu merasa minder dengan apa yang pernah terjadi karena gangguan mental yang diderita.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Zulaichah. 2013. *Psikologi Agama*, Jember: STAIN Jember Press.

Arikunto, Suharsimi. 2000. Manjemen Penelitian, Jakarta: Rineka Cipta.

Darmadi, Hamid. 2013. Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial, Bandung: Alfabeta.

Dhofier, Zamakhsyari. 2011. Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia, Jakarta:LP3ES.

Djamal, M. 2015. Paradigma Penelitian Kualitatif, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Djunaidi , M. dan Fauzan Almanshur. 2013. Metodologi Penelitian Kualitatif, Yogyakarta:Ar-Ruzz Media.

Dumilah, Misnaniarti, dan Marisa Rayhani. 2018. Analisis Situasi Kesehatan Mental Pada Masyarakat Di Indonesia Dan Strategi Penanggulannya, Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat, Vol 1.

Garnida, Dadang. 2015. Pengantar Pendidikan Imklusif, Bandung:PT Refika Aditama.

Ghozali, M. Bahri. 2001. Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan, Jakarta:Pedoman Ilmu.

Hasyim, Dardiri. 2017. Identifikasi Pemenuhan Hak Bagi Difabel (Penyandang Cacat) dalam KUHP Perdata. Jurnal Serambi Hukum. Vol. 10.

Ibrahim. 2015. Metodologi Penelitian Kualitatif, Pontianak:Perpustakaan Nasional.

John W, Creswell. 1998. Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Tradition, London: SAGE Publications.

------. 2010. Reseach Design, Yogyakarta:Pustaka Belajar.

Kompri. 2018. Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren, Jakarta: Prenadamedia Group.

Mas'ud, Abdurrahman. 2004. Intelektual Pesantren, Yogyakarta:LKiS.

Meilanny Budiarti Santoso. 2017. Pergeseran Paradigma Dalam Disabilitas, Journal of International Studies, Vol 1.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Miles M. B. Huberman dan Jhonny Saldana. 2014. Qualitative data analisis: A Methods Soursbooks, California:Sage Publication.

Mutohar, Ahmad. 2013. Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam & Pesantren, Jember:STAIN Press.

Nadira, Krisnani, dan Muhammad Fedryansyah, Pemahaman Masyarakat Mengenai Gangguan Jiwa Dan Keterbelakangan Mental, Prosiding KS: Riset & PKM, Vol 2.

Nashir, Ridlwan. 2010. Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nashih, Ulwan. 1978. Kaidah-kaidah Dasar "Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam", Jakarta:Rosdakarya.

Pratiwi, Ari. 2018. Disabilitas dan Pendidikan Inklusif Di Perguruan Tinggi, Malang: UB Press.

Qomar, Mujamil. tt. Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi, Jakarta:Erlangga.

Saridjo, Marwan. 1980. Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia, Jakarta: Dharma Bhakti.

Seketariat Negara RI, Undang-undang No 8 Tahun 2016 pasal 1 butir kesatu tentang penyandang disabilitas.

Seketariat Negara RI, Undang-undang pasal 4 No 8 butir pertama tahun 2016 tentang ragam penyandang disabilitas.

Sekretariat Negara RI, Undang-undang No 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional pasal 30.

Semium, Yustinus. 2006. Kesehatan Mental 1, Yogyakarta: Kanisius.

------. 2006. Kesehatan Mental 3, Yogyakarta: Anggota IKAPI.

Simanjuntak, Julianto. 2008. Konseling Gangguan Jiwa & Okultisme, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Siswanto. 2007. Kesehatan Mental Konsep, Cakupan dan Perkembangannya, Yogyakarta: Penerbit Andi.

Smith, David. 2014. Sekolah Inklusif Konsep dan Penerapan Pembelajaran Menciptakan Ruang Kelas yang Dinamis dengan Pengajaran yang Penuh Kasih dan Kreatif, Bandung: Nuansa Cendekia.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Soebahar, Abd. Halim. 2013. Modernisasi Pesantren Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren, Yogyakarta.

Soleh, Akhmad. 2016. Aksebilitas Penyandang Disabilitas Terhadap Perguruan Tinggi, Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.

Sudijono, Anas. 2016. Pengantar Statistik Pendidikan, Jakarta:Kencana.

Sugiono, Ilhamudin, dan Arief Rahmawan. 2018. Klasterisasi Mahasiswa Difabel Indonesia Berdasarkan Background Histories dan Studying Performance, Jurnal Ilmu Hukum, Vol 1.

Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta.

------. 2016. Metode Penelitian Kualitatif dan R&D, Bandung:Alfabeta.

------. 2018. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D), Bandung:Alfabeta.

Suharto, Babun. 2018. Pondok Pesantren dan Perubahan Sosial Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai Pesantren, Yogyakarta:Pustaka Ilmu.

Sumardi, Mulyanto. 1997. Sejarah Singkat Pendidikan Islam di Indonesia 1945-1973, Jakarta:Dharma Bhakti.

Sundari, Siti. 2018. Kesehatan Mental dalam Kehidupan, Jakarta: Rineka Cipta.

Tanzeh, Ahmad. 2011. Metodologi Penelitian Praktis, Yogyakarta: Teras.

Ulfatin, Nurul. 2017. Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan:Teori dan Aplikasinya, Malang:Media Nusa Creative.

Widinarsi, Dini. 2019. Penyandang Disabilitas Di Indonesia Perkembangan Istilah dan Definisi. Jurnal Ilmu Kesehatan Sosial. Vol. 20.

Yasid, Abu. 2018. Paradigma Baru Pesantren, Yogyakarta:IRCiSoD.

Zuhri. 2016. Convergentive Desaign Kurikulum Pendidikan Pesantren, Yogyakarta:Deepublish.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

LAMPIRAN 1

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Uswatul Hasanah
NIM	: T20161110
Prodi/Jurusan	: PAI/Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institusi	: IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini berjudul **"Pesantren Disabilitas dalam Penyembuhan Gangguan Mental (Studi Kasus Pondok Pesantren Ass-Sathoriyah Jember)"** adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk pada sumbernya.

Jember, 05 Mei 2020
Saya yang menyatakan

METERAI TEMPEL
6000

Uswatul Hasanah
NIM. T20161110

digilib.iain-jember.ac.id

LAMPIRAN 2

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	FOKUS PENELITIAN	KAJIAN TEORI	METODOLOGI	HASIL PENELITIAN
Pesantren "Disabilitas" dalam Penyembuhan Gangguan Mental (Studi Kasus Pondok Pesantren Ass-Sathoriyah Jember).	1.Bagaimana penyembuhan gangguan mental psikosis di pesantren Ass-Sathoriyah Jember? 2.Bagaimana penyembuhan gangguan mental kepribadian di pesantren Ass-Sathoriyah Jember?	1. Pondok Pesantren 2. Disabilitas 3. Gangguan Mental	1. Pendekatan penelitian menggunakan kualitatif jenis *case studies*(studi kasus), partisipatif moderat 2. Metode pengumpulan data a.Wawancara b. Kondensi data c. Penyajian data d.Penarikan Kesimpulan 3.Keabsahan data : Triangulasi sumber dan triangulasi teknik.	1. Proses penyembuhan terhadap gangguan mental psikosis di pondok pesantren Ass-Sathoriyah yaitu melalui cara dengan menggunakan terapi mandi air garam, Asma' Badar, dan dzikir lainnya yang dilakukan setiap harinya. Selain dengan cara terapi yang dilakukan setiap harinya oleh pengasuh, juga dilakukan pemasungan. Pemasungan yang dilakukan oleh pengasuh terhadap pasien yang mengalami gangguan mental psikosis, dilakukan supaya terhindar dari kekacauan atau hal yang tidak diinginkan disekitar lingkungan pesantren. 2. Proses penyembuhan terhadap gangguan mental kepribadian di pondok pesantren Ass-Sathoriyah yaitu langkah awal yang dilakukan tidak jauh beda dengan proses penyembuhan gangguan mental psikosis, sama dengan menggunakan terapi mandi air garam, Asma' Badar, dan dzikir lainnya yang dilakukan setiap harinya. Hanya saja pasien dengan gangguan mental kepribadian lebih diarahkan bagaimana para pasien dalam menyesuaikan dirinya, tanpa harus dilakukan pemasungan.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

LAMPIRAN 3

YAYASAN PENDIDIKAN & PONDOK PESANTREN

"A S S A T H O R I Y Y A H"

MANGARAN SUKAMAKMUR AJUNG JEMBER

Sekretariat : PP. As-Sathoriyyah Mangaran Sukamakmur Ajung Telp. (0331) 757054 Kode Pos 68175

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Mastur B.

Jabatan : Pengasuh pondok pesantren Ass-Sathoriyah Jember

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa yang bersangkutan dibawah ini:

Nama : Uswatul Hasanah

NIM : T20161110

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan/Prodi: Pendidikan Islam/Pendidikan Agama Islam

Telah melaksanakan penelitian kurang lebih dua bulan di Pondok Pesantren Ass-Sathoriyah Jember Dusun Mangaran RT04/RW01, desa Sukamakmur, Kecamatan Ajung, Kabupaten Jember dengan judul **"Pesantren Disabilitas dalam Penyembuhan Gangguan Mental (Studi Kasus Pondok Pesantren Ass-Sathoriyah Jember)".**

Dengan surat keterangan ini kami buat agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 24 Januari 2020
Pengasuh Pondok Pesantren
Ass-Sathoriyah Jember

Yayasan Pendidikan Dan Pondok Pesantren AS - SATHORIYYAH JEMBER Mangaran - Sukamakmur - Ajung

Muhammad Mastur B.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

PEDOMAN WAWANCARA

Dengan pengasuh pondok pesantren

1. Bagaimana peran Kyai sebagai pemegang kekuasaan tertinggi di pesantren dalam mengatasi gangguan mental?
2. Bagaimana Kyai menerima santri yang mengalami gangguan mental?
3. Metode apa yang digunakan dalam penyembuhan gangguan mental?
4. Apa kendala Kyai selama mengatasi gangguan mental?

Dengan Ustad / ustadzah

1. Apa yang di ajarkan kepada orang yang mengalami gangguan mental?
2. Bagaimana cara menanamkan kebiasaan orang yang berakal sehat kepada orang yang mengalami gangguan mental?
3. Bagaimana keseharian orang yang mengalami gangguan mental?
4. Bagaimana cara mengukur orang yang mengalami gangguan mental bisa dikatakan sembuh?
5. Apa ada kegiatan khusus bagi orang yang mengalami gangguan mental?

Dengan pasien yang sembuh

1. Bagaimana tanggapan saudara/I terhadap pengasuh dalam mengatasi santri yang mengalami gangguan mental?
2. Bagaimana tanggapan saudara/I terhadap ustad/ustadzah dalam mengatasi santri yang mengalami gangguan mental?
3. Bagaimana perasaannya ketika kembali dalam keadaan seperti semula?
4. Apa yang diperoleh selama proses penyembuhan di pesantren?

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

LAMPIRAN 5

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN DI PONDOK PESANTREN ASS-SATHORIYAH, DUSUN MANGARAN RT 04/RW 01, DESA SUKAMAKMUR, KECAMATAN AJUNG, KABUPATEN JEMBER

NO	HARI/TANGGAL	KEGIATAN	INFORMAN	TTD
1.	Rabu, 4 Desember 2019	Menyerahkan surat penelitian.	Pengasuh Pondok Pesantren Ass-Sathoriyah Jember (Kyai Mastur)	
2.	Kamis, 5 Desember 2019	Wawancara dengan pengasuh	Pengasuh Pondok Pesantren Ass-Sathoriyah Jember (Kyai Mastur)	
3.	Jum'at, 27 Desember 2019	Wawancara	Pengasuh Pondok Pesantren Ass-Sathoriyah Jember (Kyai Mastur)	
			Ustad Ali	
			2 Pasien yang sembuh	
4.	Sabtu, 4 Januari 2020	Wawancara sekaligus observasi	Pengasuh Pondok Pesantren Ass-Sathoriyah Jember (Kyai Mastur)	
5.	Rabu, 8 Januari 2020	Observasi keberadaan pasien yang menetap di pesantren	Jouhan Wahdiyonno	
			Ifa Nur Aini	

6.	Sabtu, 11 Januari 2020	Wawancara	Pengasuh Pondok Pesantren Ass-Sathoriyah Jember (Kyai Mastur)	
			Ustad Ali	
			Ustdzah Siti Latifatul A.D	
7.	Jum'at, 17 Januari 2020	Observasi keseharian pasien	Jouhan Wahdiyono	
			Ifa Nur Aini	
8.	Kamis, 23 Januari 2020	Wawancara dengan pasien	Jouhan Wahdiyono	
			Ifa Nur Aini	
9.	Kamis, 23 Januari 2020	Observasi saran dan prasarana bersama ustad dan ustadzah	Ustad Ali	
			Ustdzah Siti Latifatul A.D	
10.	Jum'at, 24 Januari 2020	Meminta surat selesai penelitian	Pengasuh pondok pesantren Ass-Sathoriyah Jember (Kyai Mastur)	

Jember, 24 Januari 2020

Pengasuh Pondok Pesantren

Ass-Sathoriyah Jember

Muhammad Mastur B.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136
Website : www.http://ftik.iain-jember.ac.id e-mail : tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B-3941/In.20/3.a/PP.00.9/01/2020 23 Januari 2020
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Pimpinan Pondok Pesantren Ass-Sathoriyah
Dusun Mangaran, RT 04 / RW 01, Desa Sukamakmur, Kecamatan Ajung
Kabupaten Jember

Assalamualaikum Wr Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama	:	Uswatul Hasanah
NIM	:	T20161110
Semester	:	VIII (Delapan)
Jurusan	:	Pendidikan Islam
Prodi	:	Pendidikan Agama Islam

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai Pesantren Disabilitas Dalam Penyembuhan Gangguan Mental (Studi Kasus Pondok Pesantren Ass-Sathoriyah Jember) selama kurang lebih 1 (satu) bulan.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Pimpinan Pondok Pesantren Ass-Sathoriyah
2. Ustad / Ustadzah Pondok Pesantren Ass-Sathoriyah
3. Pasien yang sembuh dari gangguan mental

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik,

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN IAIN JEMBER

Mashudi

LAMPIRAN 7

DOKUMENTASI

Gambar. 1
Pondok pesantren tampak depan

Gambar. 2
Rumah pengasuh pesantren

Gambar. 3
Tempat MADIN
(Madrasah Diniyah)

Gambar. 4
Kantor MADIN
(Madrasah Diniyah)

IAIN JEMBER
digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Gambar. 5
Kawasan para pasien gangguan mental

Gambar. 6
Kamar para pasien

Gambar. 7
Keseharian pasien dikamarnya

Gambar. 8
Keseharian pasien di kawasan lingkungan pesantren

Gambar. 9
Wawancara bersama ustad dan pasien yang sembuh dari gangguan mental psikosis.

Gambar. 10
Wawancara bersama pasien gangguan mental kepribadian.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

LAMPIRAN 8

BIODATA PENULIS

Uswatul Hasanah adalah nama penulis skripsi ini. Penulis lahir dari orang tua yang bernama Said Efendi dan Pusiyah sebagai anak pertama dari dua bersaudara. Penulis dilahirkan di Jember pada tanggal 21 Juli 1996. Penulis menempuh pendidikan mulai dari TK Siwi Bhakti (lulus pada tahun2007), melanjutkan ke SDN Kepatihan 01 Jember (lulus pada tahun 2009), kemudian melanjutkan ke MTs Al-Azhar (lulus pada tahun 2012), dan SMA Plus Al-Azhar (lulus pada tahun 2015), dan melanjutkan ke perguruan tinggi IAIN Jember hingga akhirnya bisa menempuh mata kuliah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam, Prodi Pendidikan Agama Islam.

Dengan ketekunan motivasi tinggu untuk terus belajar dan berusaha, penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan penulisan tugas akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan.

Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi yang berjudul **Pesantren "Disabilitas" dalam Penyembuhan Gangguan Mental (Studi Kasus Pondok Pesantren Ass-Sathoriyah Jember).**

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id